

**HUBUNGAN ANTARA *FATHERLESS* DENGAN KECEMASAN
PERNIKAHAN PADA PEREMPUAN DEWASA AWAL**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi S1
Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang



Disusun Oleh:

Anindhita Putri Sofana

30702100035

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERSETUJUAN PEMBIMBING

HUBUNGAN ANTARA FATHERLESS DENGAN KECEMASAN PERNIKAHAN PADA PEREMPUAN DEWASA AWAL

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Anindhita Putri Sofana
30702100035

Telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan Dewan Penguji
guna memenuhi sebagian persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Psikologi

Pembimbing

Tanggal


Erni Agustina Setiowati, S.Psi., M.Psi.

19 Agustus 2025

Semarang, 19 Agustus 2025

Mengetahui,
Dewan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Sultan Agung


Dr. Josa Kuncoro, S.Psi, M.Si
NIK. 210799001

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

HUBUNGAN ANTARA *FATHERLESS* DENGAN KECEMASAN PERNIKAHAN PADA PEREMPUAN DEWASA AWAL

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Amadulita Putri Sofana

30702109035

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada 28 Agustus 2025

Dewan Penguji

1. Abdurrohman, S.Psi., M.Si
2. Agustin Handayani, S.Psi., M.Si
3. Erni Agustina, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Tanda Tangan

Skripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Semarang, 28 Agustus 2025

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA



Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si

NIDN. 210799001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya Ahdha Sabilla dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun.
2. Sepanjang sepengetahuan saya, skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis/diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.
3. Jika terjadi terdapat hal-hal yang tidak sesuai pernyataan ini, maka saya bersedia derajat kesarjanaan saya dicabut.

Semarang, 19 Agustus 2025.

Yang Menyatakan,


Anindhita Putri Sofana
30702100035



MOTTO

Bersabarlah atas kerasnya cobaan, karena sesungguhnya kebahagiaan datang

setelah kesabaran, seperti cahaya fajar setelah gelapnya malam (Imam Syafii)
Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya (QS.

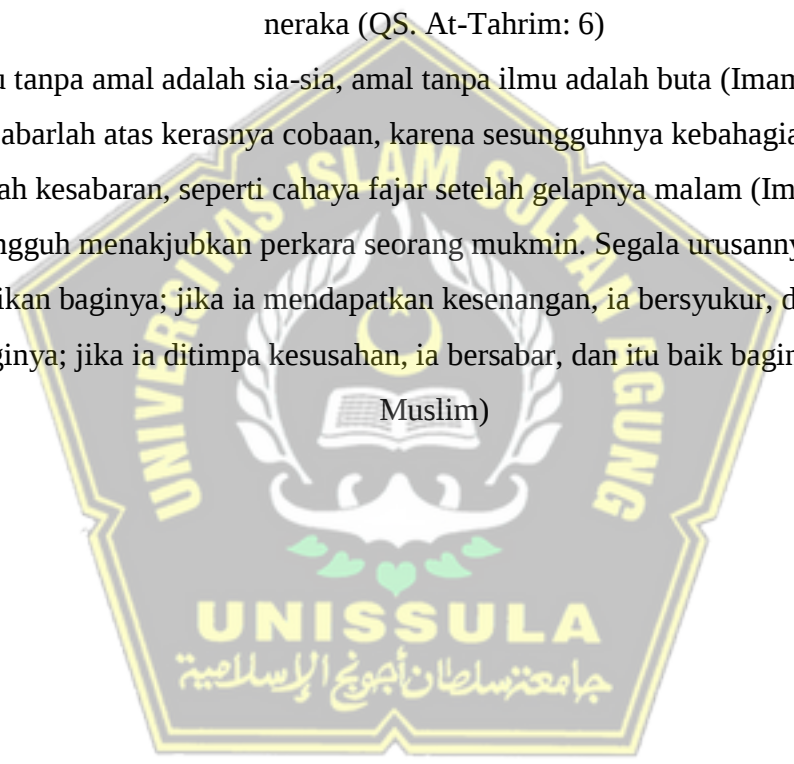
Al-Baqarah: 286)

Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api
neraka (QS. At-Tahrim: 6)

Ilmu tanpa amal adalah sia-sia, amal tanpa ilmu adalah buta (Imam Ghazali)

Bersabarlah atas kerasnya cobaan, karena sesungguhnya kebahagiaan datang
setelah kesabaran, seperti cahaya fajar setelah gelapnya malam (Imam Syafii)

Sungguh menakjubkan perkara seorang mukmin. Segala urusannya adalah
kebaikan baginya; jika ia mendapatkan kesenangan, ia bersyukur, dan itu baik
baginya; jika ia ditimpa kesusahan, ia bersabar, dan itu baik baginya. (HR.
Muslim)



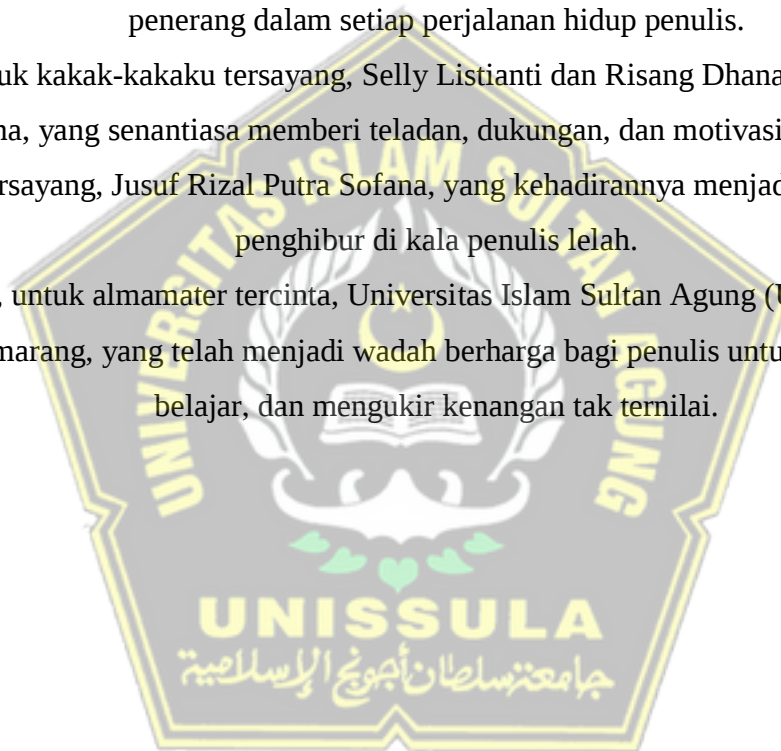
PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'alamin. Segala puji bagi Allah SWT yang dengan kasih sayang-Nya memberikan kekuatan, kesabaran, dan kelapangan hati, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Karya sederhana ini penulis persembahkan untuk Ayahanda tercinta, Helmi Sofana, dan Ibunda tersayang, Yuli Hartati, yang tak pernah lelah menanamkan doa di setiap langkah, memberikan kasih sayang tanpa batas, serta menjadi cahaya penerang dalam setiap perjalanan hidup penulis.

Teruntuk kakak-kakaku tersayang, Selly Listianti dan Risang Dhanarsantika Putra Sofana, yang senantiasa memberi teladan, dukungan, dan motivasi. Juga untuk adik tersayang, Jusuf Rizal Putra Sofana, yang kehadirannya menjadi penguat dan penghibur di kala penulis lelah.

Serta, untuk almamater tercinta, Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang, yang telah menjadi wadah berharga bagi penulis untuk tumbuh, belajar, dan mengukir kenangan tak ternilai.



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, segala puji dan syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya. Berkat izin dan pertolongan-Nya, skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Karya tulis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi S1 Psikologi di Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Penulis menyadari bahwa proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari tantangan dan hambatan. Namun, berkat doa, dukungan, serta bantuan dari berbagai pihak, penulis mampu melewati setiap prosesnya dengan penuh semangat. Segala bentuk bimbingan, motivasi, dan dorongan yang diberikan telah menjadi kekuatan tersendiri hingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Dengan penuh rasa hormat dan kerendahan hati, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Joko Kuncoro, S. Psi., M. Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang dan juga dosen wali penulis. Terima kasih atas dedikasinya dalam proses akademik serta apresiasi dan motivasinya bagi penulis untuk terus berprestasi.
2. Ibu Erni Agustina Setiowati, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku dosen pembimbing yang telah dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan, arahan, perhatian, serta meluangkan waktu untuk memberikan masukan yang sangat berarti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung yang telah memberikan ilmu, wawasan, dan pengalaman berharga selama masa studi, yang menjadi bekal berharga bagi penulis baik untuk saat ini maupun di masa yang akan datang.
4. Bapak dan ibu Staff Tata Usaha dan Perpustakaan serta seluruh Karyawan Fakultas Psikologi UNISSULA yang telah memberikan kemudahan dalam proses administrasi dari awal perkuliahan hingga skripsi ini selesai.

5. Teruntuk kedua orang tua penulis Dengan penuh cinta, rasa hormat, dan syukur yang tak terhingga, karya tulis sederhana ini penulis persembahkan untuk kedua orang tua tercinta: Ayah Helmi Sofana dan Ibu Yuli Hartati. Terima kasih atas setiap doa yang senantiasa mengiringi langkah ini, atas cinta yang tak pernah surut, serta pengorbanan dan ketulusan yang tak terbalas oleh kata-kata. Kalian adalah alasan terkuat di balik setiap perjuangan ini, cahaya di tengah lelah, dan tempat paling tenang untuk pulang. Alhamdulillah, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan sebagai wujud bakti dan rasa terima kasih yang tulus. Terima kasih telah menjadi bahu tempat bersandar, telinga yang setia mendengar, dan hati yang selalu menerima dengan kasih. Semoga karya ini menjadi jejak kecil dari segala cinta, doa, dan harapan yang telah kalian titipkan dalam setiap langkahku.
6. Teruntuk kakak tercinta penulis, Mbak Selly dan Mas Risang, yang selalu memberikan dukungan, perhatian, dan motivasi tanpa henti. Kehadiran dan doa tulus dari kakak-kakak telah menjadi sumber kekuatan bagi penulis dalam menyelesaikan setiap tahapan skripsi ini. Selanjutnya untuk adiku tersayang terima kasih yang mendalam kepada, Dede Rizal, yang senantiasa memberikan semangat, canda, dan doa sehingga penulis dapat menjalani proses ini dengan hati yang ringan dan penuh keyakinan.
7. Penulis juga ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada sahabat yang sudah seperti keluarga, Ahdha Sabilla. Walau tidak sedarah, kehadirannya telah menjadi bagian penting dalam perjalanan hidup penulis. Terima kasih atas kesediaannya untuk selalu hadir di setiap suka maupun duka, mendengarkan keluh kesah, memberikan nasihat yang menenangkan, serta menemani di saat penulis merasa lelah dan hampir menyerah.
8. Teruntuk Syahira, penulis mengucapkan terimakasih karena sudah selalu hadir menemani penulis dalam suka maupun duka serta menerima penulis apa adanya. Bantuan yang diberikan kepada penulis oleh syahira sangat berarti untuk setiap langkah yang akan penulis ambil kedepannya.
9. Teruntuk amida, terimakasih sudah selalu setia menemani penulis dalam senang maupun duka. Tidak henti memberikan semangat yang luar biasa

ketika penulis merasa lelah, selalu ikhlas mengulurkan tangan dengan tulus kepada penulis.

10. Untuk teman-temanku putri, anne, dan abel. Terimakasih banyak canda tawa kalian membuat masa-masa perkuliahan penulis menjadi ceria dan penuh canda tawa. Kalian merupakan hal yang sangat membahagiakan yang pernah penulis temui ketika berada dimasa perkuliahan.
11. Teruntuk teman-teman magang Chilma, Riska, Afdilla, penulis mengucapkan terimakasih sudah memberikan semangat pada saat proses skripsi ini berjalan.
12. Terimakasih kepada semua teman teman kelas saya selama masa perkuliahan di UNISSULA, yang selalu mendukung, menghibur dan memberikan semangat dalam kondisi apapun.
13. Terimakasih saya ucapkan untuk para peneliti terdahulu yang sudah memberikan kemudahan untuk mengakses teori-teori yang sangat membantu dalam penulisan tugas akhir skripsi saya ini.
14. Para responden yang sudah sangat membantu dan bersedia untuk berpartisipasi dalam menyelesaikan tugas akhir, tanpa adanya bantuan para responden sangat mustahil penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
15. Terakhir, yang terpenting, penulis ingin memberikan penghargaan setinggi-tingginya kepada diri sendiri, Anindhita Putri Sofana. Terima kasih telah bertahan melewati segala proses, tetap berdiri di tengah rasa lelah, keraguan, dan berbagai tantangan yang datang silih berganti. Terima kasih telah memilih untuk tidak menyerah, tetap berjuang, dan percaya bahwa setiap langkah kecil akan membawa pada suatu hal yang besar. Perjalanan ini menjadi bukti bahwa keyakinan, kerja keras, dan doa yang terus dipanjatkan mampu mengantarkan pada titik ini.

Semarang, 19 Agustus 2025
Yang menyatakan

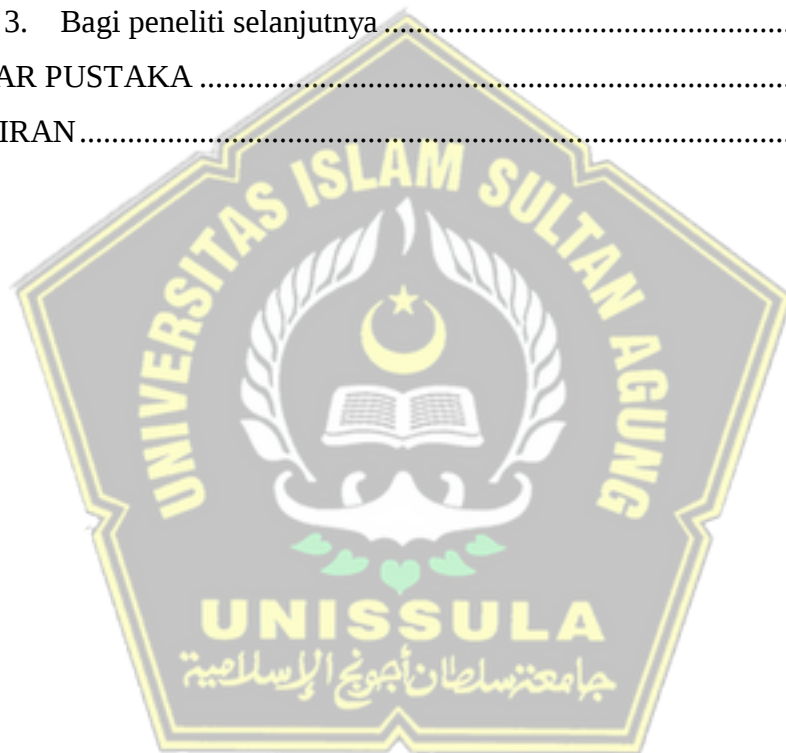
Anindhita Putri Sofana
30702100035

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN.....	Error! Bookmark not defined.
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK.....	xvi
ABSTRACT.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II LANDASAN TEORI.....	9
A. Kecemasan Pernikahan.....	9
1. Pengertian Kecemasan	9
2. Kecemasan Pernikahan	11
3. Aspek-Aspek Kecemasan Pernikahan.....	13
4. Jenis-Jenis Kecemasan	14
5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecemasan Pernikahan	16
B. <i>Fatherless</i>	19
1. Definisi <i>Fatherless</i>	19
2. Aspek <i>Fatherless</i>	21
3. Faktor-Faktor Penyebab <i>Fatherless</i>	24

4. Dampak <i>Fatherless</i>	26
C. Hubungan Antara <i>Fatherless</i> dengan Kecemasan Pernikahan pada Perempuan Dewasa Awal	29
D. Hipotesis.....	31
BAB III METODE PENELITIAN.....	32
A. Identifikasi Variabel Penelitian	32
B. Definisi Operasional.....	32
1. Kecemasan Pernikahan	32
2. <i>Fatherless</i>	33
C. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel (Sampling).....	33
1. Populasi	33
2. Sampel.....	34
3. Teknik Pengambilan Sampling	34
D. Metode Pengumpulan Data	34
1. Skala Kecemasan Pernikahan.....	35
2. <i>Fatherless</i>	35
E. Validitas, Reabilitas, dan Uji Daya Beda Aitem.....	36
1. Validitas	36
2. Reliabilitas.....	36
3. Uji Daya Beda Aitem	37
F. Metode Pengumpulan Data	37
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	38
A. Orientasi Kacah dan Pelaksanaan Penelitian.....	38
1. Orientasi Kacah Penelitian	38
2. Persiapan Penelitian	39
B. Pelaksanaan Penelitian	44
C. Analisis Data dan Hasil Penelitian.....	45
1. Uji Asumsi.....	45
2. Uji Hipotesis.....	46
D. Analisis Deskriptif Variabel Penelitian	46
1. Deskripsi Data Skor Kecemasan Pernikahan	47

2. Deskripsi Data Skor <i>Fatherless</i>	48
E. Pembahasan.....	49
F. Kelamahan Penelitian.....	52
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	53
A. Kesimpulan.....	53
B. Saran.....	53
1. Bagi peneliti	53
2. Bagi Praktisi	54
3. Bagi peneliti selanjutnya	54
DAFTAR PUSTAKA	55
LAMPIRAN.....	58



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Rincian Data Jumlah Penduduk Kelompok Umur Tahun 2023 di Kota Semarang	34
Tabel 2. <i>Blueprint</i> kecemasan pernikahan.....	35
Tabel 3. <i>Blueprint fatherless</i>	36
Tabel 4. Sebaran Aitem Skala Kecemasan Pernikahan	40
Tabel 5. Hasil <i>Translation</i>	40
Tabel 6. Sebaran Aitem Skala <i>Fatherless</i>	42
Tabel 7. Data Demografi Uji Coba Alat Ukur Berdasarkan Usia Perempuan	42
Tabel 8. Sebaran Aitem Yang Memiliki Daya Beda Aitem Tinggi Skala Kecemasan Pernikahan.....	44
Tabel 9. Sebaran Aitem Berdaya Beda Tinggi Skala <i>Fatherless</i>	44
Tabel 10. Data Demografi Penelitian Berdasarkan Usia Perempuan.....	45
Tabel 11. Norma Kategorisasi Skor.....	47
Tabel 12. Deskripsi Skor pada Skala Kecemasan Pernikahan	47
Tabel 13. Norma Skala Kecemasan Pernikahan.....	48
Tabel 14. Deskripsi Skor pada Skala <i>Fatherless</i>	49
Tabel 15. Norma Skala <i>Fatherless</i>	49

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Norma Kategorisasi Skala Kecemasan Pernikahan	48
Gambar 2. Norma Kategorisasi Skala <i>Fatherless</i>	49



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A	Skala Uji Coba.....	59
Lampiran B	Tabulasi Data Skala Uji Coba.....	66
Lampiran C	Hasil Uji Reliabilitas Dan Daya Beda Aitem Skala Uji Coba.....	77
Lampiran D	Lampiran Skala Penelitian.....	81
Lampiran E	Tabulasi Data Penelitian	88
Lampiran F	Uji Asumsi	105
Lampiran G	Alat Ukur	108



HUBUNGAN ANTARA *FATHERLESS* DENGAN KECEMASAN PERNIKAHAN PADA PEREMPUAN DEWASA AWAL

Oleh:

Anindhita Putri Sofana

Fakultas Psikologi

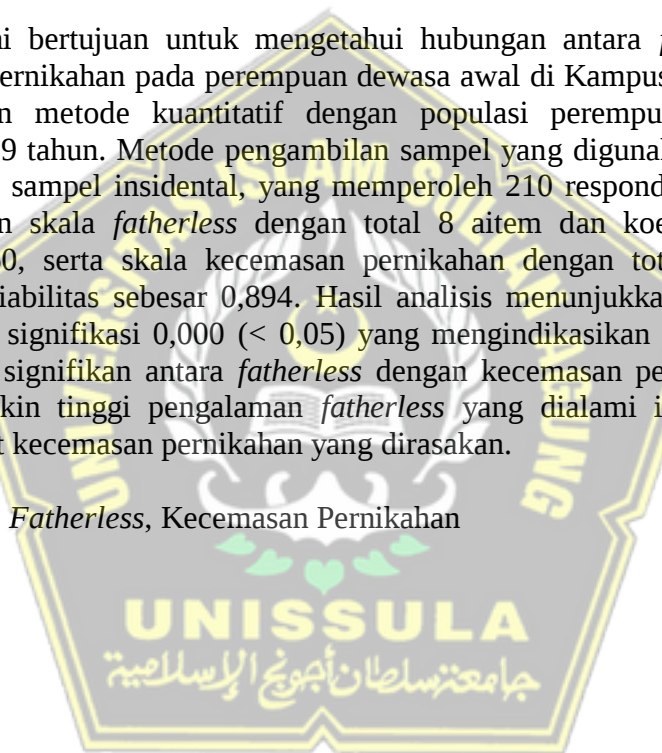
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Email: anindhita2205@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *fatherless* dengan kecemasan pernikahan pada perempuan dewasa awal di Kampus X. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan populasi perempuan dewasa awal berusia 20–29 tahun. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik pengambilan sampel insidental, yang memperoleh 210 responden. Penelitian ini menggunakan skala *fatherless* dengan total 8 aitem dan koefisien reliabilitas sebesar 0,960, serta skala kecemasan pernikahan dengan total 15 aitem dan koefisien reliabilitas sebesar 0,894. Hasil analisis menunjukkan nilai $r = 0,725$ dengan nilai signifikansi 0,000 ($< 0,05$) yang mengindikasikan adanya hubungan positif yang signifikan antara *fatherless* dengan kecemasan pernikahan. Hal ini berarti semakin tinggi pengalaman *fatherless* yang dialami individu, semakin tinggi tingkat kecemasan pernikahan yang dirasakan.

Kata Kunci: *Fatherless*, Kecemasan Pernikahan



**THE RELATIONSHIP BETWEEN FATHERLESS AND MARRIAGE
ANXIETY IN EARLY ADULT WOMEN**

By:

Anindhita Putri Sofana

Faculty of Psychology

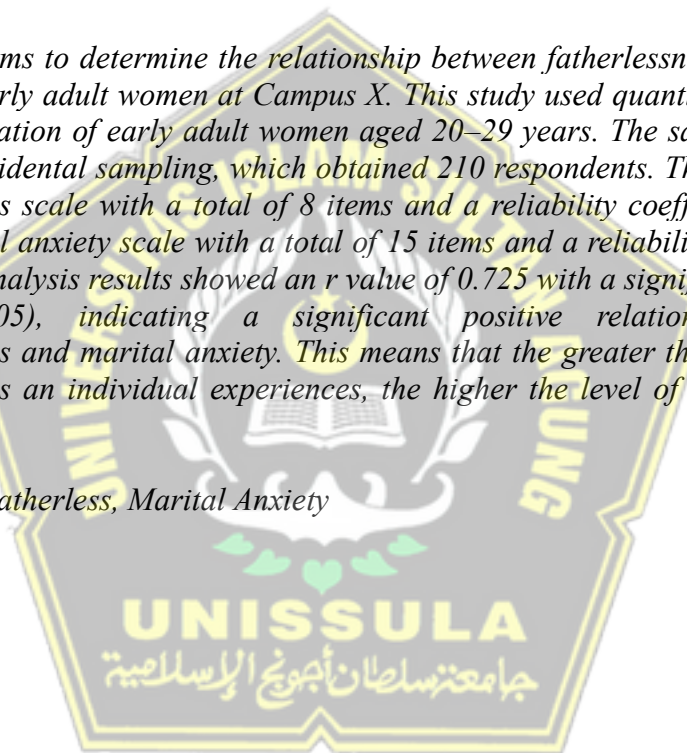
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Email: anindhita2205@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between fatherlessness and marital anxiety in early adult women at Campus X. This study used quantitative methods, with a population of early adult women aged 20–29 years. The sampling method used was incidental sampling, which obtained 210 respondents. This study used a fatherlessness scale with a total of 8 items and a reliability coefficient of 0.960, and a marital anxiety scale with a total of 15 items and a reliability coefficient of 0.894. The analysis results showed an r value of 0.725 with a significance value of 0.000 (<0.05), indicating a significant positive relationship between fatherlessness and marital anxiety. This means that the greater the experience of fatherlessness an individual experiences, the higher the level of marital anxiety they feel.

Keywords: Fatherless, Marital Anxiety



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia akan melalui berbagai tahap perkembangan sepanjang hidupnya, dimulai dari masa bayi, anak-anak, remaja, dewasa, hingga lanjut usia. Setiap tahap perkembangan tersebut memiliki ciri khas, tuntutan, serta tugas perkembangan yang berbeda-beda. Menurut Santrock (2012) masa dewasa awal merupakan tahapan ketika individu melewati masa transisi dari remaja akhir menuju dewasa awal yang terjadi pada rentang usia 20-29 tahun yang ditandai dengan munculnya kegiatan eksplorasi dan mencoba segala sesuatu yang sebelumnya belum pernah dilakukan. Dewasa awal atau *emerging adulthood* merupakan fase peralihan individu yang dianggap sudah dapat meninggalkan sikap ketergantungan yang membuat individu menjadi lebih mandiri tanpa keterlibatan orang tua terkait dengan mengenal dan memahami dirinya lebih dalam. Proses ini terlihat dari keinginan untuk mencoba berbagai hal baru, seperti melanjutkan pendidikan, menentukan arah karier, atau mulai membangun hubungan dekat dengan lawan jenis (Nugsria dkk., 2024).

Fase dewasa awal kerap kali menjadi periode yang penuh tekanan emosional. Banyak individu di tahap ini mulai memikirkan arah hidup jangka panjang. Menurut Erikson (dalam Santrock, 2012) individu dewasa awal berada pada tahapan "*intimacy vs isolation*", artinya pada tahapan ini akan muncul dorongan bagi individu untuk menjalin hubungan dekat dengan orang lain. Salah satu tugas perkembangan ketika masa dewasa awal yaitu memutuskan dan memilih pasangan hidup kemudian menikah (Pebyamoriski dkk., 2022). Pernikahan idealnya merupakan hal yang membahagiakan serta dinantikan oleh setiap manusia, namun bagi individu yang tumbuh dalam keluarga yang tidak cukup harmonis, sebuah pernikahan justru menjadi sumber kecemasan karena masa lalu yang kurang menyenangkan (Kurniati & Rozali, 2020a).

Kecemasan merupakan keadaan ketika individu mengalami takut dan tertekan terhadap suatu hal yang dianggap oleh individu belum diselesaikan

(Fazila Farrasia dkk., 2023). Hal ini merupakan reaksi alam bawah sadar yang terjadi secara natural ketika merespon keadaan yang tidak mampu dikontrol pada saat mengalami situasi yang mengancam selama proses kehidupan. Kecemasan dapat muncul di luar kendali yang bahkan bisa mengganggu pola kehidupan individu. Hal ini terjadi karena tubuh memberikan respon merasa khawatir dengan suatu hal yang menjadi penyebab kecemasan, gelisah, takut, perasaan tidak tenang serta panik (Fadhillah, 2024).

Kecemasan pernikahan merupakan perasaan yang muncul karena munculnya keraguan terhadap masa depan hubungan di dalamnya (Hurlock 1980). Faktor penyebabnya meliputi latar belakang keluarga yang tidak harmonis, pengalaman masa lalu yang traumatis, tekanan sosial, ketidakpastian dalam memilih pasangan, kesiapan emosional dan mental serta faktor demografis seperti usia dan pendidikan (Masruroh dkk., 2025). Kecemasan pernikahan biasanya dialami individu yang memasuki usia dewasa awal yang sudah memasuki tahap perkembangan selanjutnya. Secara psikologis kecemasan, kondisi ini dapat menyebabkan perasaan khawatir dengan suatu hal yang menjadi penyebab kecemasan, gelisah, takut, suasana hati yang tidak tenang serta pikiran negatif terus menerus terulang (Fadhillah, 2024). Secara fisik, respon tersebut dapat ditunjukkan dengan munculnya keringat yang berlebih, pusing, mulut kering, detak jantung yang meningkat serta frekuensi kencing meningkat (Rohmansyah, 2017).

Pernikahan seharusnya menjadi sebuah proses kehidupan baru yang menyenangkan, bukan menjadi sumber kecemasan individu yang sedang melewati fase perkembangan. Penerapan pemahaman yang kuat tentang dinamika pernikahan, melatih keterampilan pengelolaan emosi, mendapatkan bimbingan dari tenaga profesional dapat membantu mengurangi kecemasan dan meningkatkan kesiapan kehidupan pernikahan.

Temuan (Junaidin dkk., 2023) mengenai kecemasan pernikahan pada perempuan dewasa awal menunjukkan bahwa individu yang mengalami kondisi *fatherless* cenderung memiliki kecemasan yang tinggi terhadap sebuah pernikahan. Penelitian ini menjelaskan bahwa ketidakhadiran figur ayah dalam

masa perkembangan anak berdampak pada ketidakstabilan emosi dan kepercayaan terhadap laki-laki dimasa yang dewasa. Hal ini terjadi karena pengalaman masa lalu yang tidak menyenangkan, seperti konflik orang tua atau perpisahan dengan ayah, kondisi ini membuat individu menjadi takut, khawatir, dan lebih cenderung untuk menghindari hubungan romantis maupun komitmen jangka panjang. Kondisi ini menggambarkan bahwa dampak *fatherless* berperan penting dalam membentuk sikap dan kesiapan individu terhadap ikatan pernikahan. Penelitian terdahulu yang dilakukan (Pebyamoriski dkk., 2022), mengungkapkan bahwa individu dewasa awal mengalami kecemasan dalam memilih pasangan hidup dengan kategori sedang yang di pengaruhi oleh faktor demografi.

Permasalahan mengenai kecemasan pernikahan juga dialami oleh perempuan di Kota Semarang. Peneliti telah melakukan survei di Kota Semarang, ditemukan beberapa perempuan yang mengalami kecemasan pernikahan. Adapun kutipan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap 3 subjek di Kota Semarang pada Juni 2025.

“Sekarang di usia aku yang 23 tahun ini ya mbak, aku semakin takut untuk membuka hubungan baru. Aku banyak liat temen-teman seumur aku banyak yang udah nikah, aku bahkan sama sekali gak kepikiran buat nikah. Gak tau kenapa setiap teman-teman aku membahas soal nikah, pikiran aku langsung menjurus ke hal negatif dan merasa panik cemas gitu, di pikiran aku tuh gini gimana kalau misal nanti suami aku itu selingkuh, KDRT, bahkan lebih parahnya lagi kalau dia gak mau nafkahkan anak anak kita. Aku kan pengenya nikah sekali seumur hidup. Tapi di pikiran aku, era yang udah gak karuan ini, susah banget dapet pasangan yang menjalankan peranya sebagai suami dan ayah yang semestinya.”.(S, 23 tahun)

“Saat ini keluarga aku ada beberapa yang nanya aku sudah punya pacar atau belum, bahkan ada yang bertanya mau nikah kapan. Aku merasa pernikahan itu bukan sebuah tujuan hidup aku mba, bahkan aku aja selalu menghindari perbincangan tentang pernikahan karena setiap membahas itu aku rasanya cemas banget. Ketika aku sendirian apalagi mba, aku merasa takut banget nanti pernikahan aku gimana. Rasa takut ini timbul karena kejadian di luar dan keluarga aku sendiri yang membuat aku cemas banget akan pernikahan. Di keluarga saya memang tidak ada perceraian mba, namun ayah saya itu tidak pernah hadir di sisi saya, karena itu saya takut banget anak saya mengalami hal yang sama kaya saya nanti. Saya gak mau anak saya menjadi korban karena saya salah memilih suami dan nanti dia jadi punya ayah yang tidak bertanggung jawab dengan perannya sebagai ayah yang baik.” (A, 25 Tahun)

“Menikah kalau menurut saya itu keputusan yang besar ya mbak, karena menurut saya mencari pasangan yang tepat untuk sekali seumur hidup itu sulit ya mba. Saya merasa belum pantas saja untuk jadi seorang istri mba, apalagi menjadi seorang ibu. Setiap membayangkan sebuah pernikahan saya selalu cemas, nanti gimana kalau di tengah-tengah jalan pernikahan saya mendapatkan masalah dan anak saya jadi korban. Apalagi sekarang lagi marak banget kasus perusak rumah tangga orang, saya takut terjadi di rumah tangga saya nanti, saya gak mau anak saya menjadi korban broken home seperti saya mba. Cukup saya saja yang merasakan hal tersebut jangan sampai anak saya mengalami hal yang serupa. Hal ini yang bikin saya selalu cemas kalau udah memikirkan pernikahan mba.” (N, 25 Tahun)

Berdasarkan hasil wawancara terhadap tiga perempuan dewasa awal di Kota Semarang, dapat disimpulkan bahwa informan mengalami kecemasan terhadap pernikahan yang dipicu oleh pengalaman masa lalu, ketidakharmonisan keluarga, dan ketidakhadiran figur ayah. Kecemasan ditunjukkan melalui rasa takut menjalin hubungan, menghindari topik pernikahan, serta kekhawatiran terhadap pasangan yang tidak menjalankan peran sebagai suami dan ayah. Informan juga merasa belum siap menjalankan peran sebagai istri dan ibu, serta takut anak-anak mereka mengalami hal yang sama seperti yang mereka alami. Hal ini membuat mereka meragukan kesiapan menikah dan cenderung menghindari komitmen jangka panjang.

Kecemasan pernikahan pada perempuan dewasa awal pada studi pendahuluan yang dilakukan penulis berkaitan dengan pengalaman masa kecil tanpa kehadiran ayah. Ketidakhadiran figur ayah membentuk pola pikir dan emosi negatif terhadap hubungan, sehingga menimbulkan rasa takut, ketidakpercayaan, dan kekhawatiran berlebih terhadap peran laki-laki sebagai suami dan ayah. (Rachmanulia & Dewi, 2023) mengemukakan, perempuan dewasa awal yang tumbuh tanpa sosok ayah mengalami dinamika psikologis seperti trauma dengan masa kecil, kesulitan dalam mempercayai lawan jenis, dan kecemasan ketika menjalin hubungan dalam jangka panjang dengan lawan jenis yang tertuju dalam ikatan pernikahan.

Fatherless dikemukakan pertama kali oleh Don Browning pada sekitar pada tahun 1990 (Freeks, 2022). *Fatherless* merupakan kondisi yang terjadi ketika pada suatu keluarga tidak adanya kehadiran sosok ayah dalam kehidupan anak yang

disebabkan kematian atau hubungan komunikasi yang bermasalah antara anak dan ayahnya (Wibiharto dkk., 2021).

Ketidakhadiran sosok ayah dapat berdampak pada perkembangan psikologis seseorang. Anak yang mengalami kondisi *fatherless* cenderung memiliki kesulitan dalam membentuk kepercayaan diri, kontrol emosi, dan hubungan interpersonal yang sehat (Fajriyanti dkk., 2024). Kondisi ini juga menyebabkan anak rentan mengalami gangguan kecemasan, terutama saat memasuki fase dewasa awal, di mana mereka mulai menghadapi tantangan hubungan dan komitmen jangka panjang. Dalam teori keterikatan yang dikemukakan oleh Bowlby 1988 (dalam (Riska Kasdim & Yohanes Budiarto, 2024)), dijelaskan bahwa pola keterikatan yang terbentuk sejak kecil sangat dipengaruhi oleh kehadiran figur pengasuh utama, khususnya ayah. Ketika figur tersebut tidak hadir secara fisik maupun emosional, anak berpotensi membentuk keterikatan yang cemas, perilaku ini ditandai dengan ketakutan akan penolakan, keraguan terhadap orang lain, serta kekhawatiran terhadap masa depan relasi. Keadaan ini semakin diperkuat ketika anak tidak mendapatkan dukungan emosional yang cukup dari lingkungan, sehingga membentuk pola pikir negatif terhadap hubungan, termasuk pernikahan (Romadhona & Kuswanto, 2024).

Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa Indonesia berada di urutan ketiga dunia sebagai negara dengan tingkat ketidakhadiran figur ayah (*fatherless country*). Penelitian yang dilakukan oleh (Putri Diana & Agustina, 2023) menunjukkan bahwa perempuan dewasa muda dengan latar belakang *fatherless* akibat perceraian memiliki persepsi negatif terhadap pernikahan. Hal ini ditunjukkan melalui rasa takut, kecemasan, dan ketidakpercayaan terhadap lawan jenis. Oleh sebab itu individu yang memiliki latar belakang keluarga bercerai membentuk persepsi negatif tentang sebuah pernikahan dibandingkan individu yang berada dalam lingkungan keluarga yang utuh atau tidak bercerai. (Arsyia Fajarrini & Umam, 2023) dalam penelitiannya juga menjelaskan adanya hubungan negatif antara kondisi *fatherless* dengan persepsi pernikahan pada perempuan, dimana individu dengan kondisi keluarga

tanpa keterlibatan ayah cenderung lebih menutup diri dengan keputusan terhadap relasi jangka panjang dalam menentukan pasangan.

Temuan penelitian yang dilakukan oleh (Masruroh dkk., 2025), terkait ketakutan tentang sebuah pernikahan perempuan tanpa ayah dari sudut perspektif islam membuktikan bahwa peran ayah sangat sentral sebagai pelindung dan pendidik anak, terutama dalam membimbing ke arah pernikahan yang sesuai syariat islam. Ketidakhadiran ayah dapat menyebabkan dampak serius terhadap pembentukan karakter sesuatu aturan agama, nilai agama, dan kesiapan emosional anak perempuan yang stabil dalam menghadapi kehidupan.

Fenomena yang telah dijelaskan di atas menjadi dasar ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian dengan topik “Hubungan antara *fatherless* dengan kecemasan pernikahan pada perempuan dewasa awal”. Berdasarkan hasil telaah penelitian terdahulu, dapat dilihat bahwa sebagian besar penelitian mengenai *fatherless* lebih banyak menyoroti dampaknya terhadap aspek psikologis lain seperti kepercayaan diri, kesehatan mental secara umum, ataupun perilaku sosial. Sementara itu, penelitian mengenai kecemasan pernikahan lebih sering dikaitkan dengan faktor ekonomi, religiusitas, serta pengalaman relasi sebelumnya. Dengan demikian, masih jarang ditemukan penelitian yang secara khusus menghubungkan *fatherless* dengan kecemasan pernikahan, terlebih pada perempuan dewasa awal. Oleh sebab itu, penelitian ini memiliki kebaruan karena mengkaji hubungan kedua variabel tersebut dalam konteks perempuan dewasa awal di Kota Semarang. Pemilihan subjek ini penting karena pada tahap perkembangan dewasa awal, isu pernikahan menjadi hal yang krusial dan berpotensi menimbulkan kecemasan, terutama bagi mereka yang memiliki pengalaman kehilangan figur ayah. Selain itu, konteks budaya masyarakat Semarang yang masih menjunjung tinggi peran ayah dalam keluarga memberikan nilai tambah pada penelitian ini, karena hasilnya diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoretis dalam memperluas kajian psikologi perkembangan, tetapi juga memiliki kontribusi praktis dalam memberikan pemahaman bagi konselor pernikahan,

psikolog, maupun lembaga keluarga dalam menangani kecemasan pernikahan pada perempuan yang mengalami *fatherless*.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan yang menjadi pokok dalam penelitian ini yaitu “apakah terdapat hubungan *fatherless* dengan kecemasan pernikahan pernikahan pada perempuan dewasa awal?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah-masalah yang melatarbelakangi penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *fatherless* dengan kecemasan pernikahan dewasa awal.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah di sampaikan di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

- a) Penelitian ini diharapkan dapat menambah sumbangsih keilmuan di Psikologi khususnya dalam bidang Psikologi Perkembangan.
- b) Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman tentang bagaimana *fatherless* dapat memberikan dampak yang sangat signifikan hingga mengalami kecemasan dalam pernikahan.
- c) Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan fenomena *fatherless* dan kecemasan pernikahan.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat bagi penulis sebagai sarana untuk mengamalkan ilmu-ilmu psikologi yang telah dipelajari, serta menambah pengalaman penulis dalam hal mengumpulkan data untuk terjun secara langsung di lapangan. Selain itu, peneliti juga dapat mempelajari lebih mendalam terkait *fatherless* dengan kecemasan pernikahan.

b) Bagi Individu *Fatherless*

Penelitian ini dapat membantu individu fatherless dalam memahami dirinya, untuk mengetahui bagaimana *fatherless* mempengaruhi perkembangan kepribadiannya, terutama dampak kehilangan peran ayah mempengaruhi kecemasan pernikahan pada perempuan.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kecemasan Pernikahan

1. Pengertian Kecemasan Pernikahan

Kecemasan merupakan perasaan tidak nyaman atau kondisi umum dari sebuah rasa takut, yang menjurus pada masa yang akan datang tentang hal-hal buruk yang akan terjadi (Nevid 2018). Menurut *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* edisi kelima (DSM-V), kecemasan adalah kondisi di mana individu mengalami rasa takut yang berlebihan hingga mengganggu aktivitas sehari-hari.

Menurut Durand dan Barlow (2006) kecemasan merupakan keadaan pikiran yang penuh dengan rasa khawatir dan perasaan yang tidak nyaman, yang biasanya disertai dengan reaksi fisik seperti tegang dan gelisah, hal ini terjadi karena individu merasa khawatir akan suatu hal yang buruk terjadi dimasa depan. Selanjutnya, Vacarolis (dalam Wenny dan Indriani, 2022) menjelaskan bahwa kecemasan merupakan pengalaman subjektif yang dialami oleh individu yang kerap muncul dalam bentuk perilaku disfungsional, dan didefinisikan sebagai perasaan kesulitan dan tertekan ketika menghadapi peristiwa yang belum diketahui secara pasti.

Kecemasan adalah reaksi emosional alami yang dialami oleh setiap individu sebagai respons terhadap peristiwa yang dianggap menantang, menakutkan atau membahayakan (Senangsa, 2023). Kecemasan dikenal sebagai emosi yang paling sering menimbulkan stres dan banyak dirasakan oleh individu. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan perasaan gugup atau takut yang muncul ketika individu menghadapi pengalaman yang sulit dalam kehidupannya (Greenberger dan Padesky, 2004).

2. Tingkatan Kecemasan

Menurut Rolloy May (dalam Semiun, 2021) menjelaskan kecemasan merupakan kondisi psikologis yang timbul terhadap situasi traumatis yang mengganggu kesetabilan hidup seseorang, hal ini membuat individu

menjadi kehilangan arah dan merasa bingung menentukan apa yang harus dilakukan. Terdapat empat tingkatan kecemasan menurut Stuart dan Sundeen (2013) yaitu:

a. Kecemasan Ringan

Kecemasan ringan biasanya berkaitan dengan ketegangan yang muncul akibat situasi sehari-hari. Pada tahap ini, individu menjadi lebih waspada dan berhati-hati karena persepsi mereka terhadap lingkungan meningkat. Dalam kondisi ini, seseorang justru dapat terdorong untuk belajar dan mengembangkan ide-ide kreatifnya.

b. Kecemasan Sedang

Ketika individu menghadapi kecemasan sedang, individu cenderung memiliki perhatian yang terbatas terhadap lingkungan sekitarnya. Fokus mereka akan lebih tertuju pada hal-hal yang dianggap penting saat itu, sementara rangsangan atau gangguan lainnya cenderung diabaikan. Hal ini menyebabkan perhatian menjadi terpusat dan individu dapat menyelesaikan tugas dengan tingkat konsentrasi yang lebih tinggi.

c. Kecemasan Berat

Pada tingkat kecemasan berat, kemampuan seseorang untuk memahami situasi secara menyeluruh menjadi sangat terbatas. Individu cenderung hanya memusatkan perhatian pada hal-hal yang sempit dan mengesampingkan aspek lain di sekitarnya. Dalam kondisi ini, mereka umumnya kesulitan untuk berpikir secara logis atau kritis, sehingga sangat membutuhkan arahan serta dukungan dari orang lain.

d. Panik

Pada tingkat kecemasan panik, kemampuan individu dalam memahami situasi menjadi terganggu secara menyeluruh. Akibatnya, mereka kehilangan kendali atas diri sendiri dan kesulitan untuk merespons instruksi atau menyesuaikan perilaku sesuai dengan situasi yang dihadapi.

Menurut kajian teori diatas, dapat disimpulkan bahwa kecemasan merupakan suatu kondisi emosional yang ditandai dengan perasaan tidak nyaman, rasa takut, dan kekhawatiran berlebihan terhadap situasi yang belum terjadi atau tidak pasti, yang dapat memengaruhi aspek psikologis maupun fisiologis individu. Kecemasan muncul sebagai respon alami terhadap situasi yang dianggap mengancam, baik dalam bentuk tekanan dari lingkungan, pengalaman baru, maupun proses pencarian jati diri dan tujuan hidup. Kecemasan terdiri dari empat tingkat dengan karakteristik yang berbeda, di mana semakin tinggi tingkatnya, semakin terganggu kemampuan individu dalam berpikir, merespons, dan beradaptasi terhadap lingkungan.

3. Pengertian Kecemasan Pernikahan

Undang-undang Pernikahan No. 1 Tahun 1974 mendefinisikan pernikahan sebagai ikatan batin antara seorang pria dan wanita sebagai pasangan suami istri yang bertujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Menurut Wirjono Prodjodikoro (dalam Atmoko dan Baihaki, 2022) pernikahan merupakan kebutuhan dasar yang melekat dalam kehidupan masyarakat, maka dari itu memerlukan ikatan yang kuat antara suami dan istri sebagai landasan untuk membangun keluarga yang harmonis, penuh kedamaian, dan kebahagiaan.

Pernikahan dapat dimaknai sebagai suatu proses penyatuan janji suci antara dua individu yang telah siap secara psikologis. Proses ini menjadi langkah penting bagi seseorang dalam mewujudkan kehidupan berumah tangga sesuai dengan keinginan dan tujuan bersama (Adiyaksa Dhika Prameswara & Hastaning Sakti, 2016). Oleh karena itu tujuan dari pernikahan adalah untuk mewujudkan keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah, yakni rumah tangga yang di dalamnya tercipta keharmonisan antara suami dan istri yang saling mengasihi serta menyayangi, sehingga masing-masing pihak merasakan ketenangan dan kebahagiaan dalam kehidupan rumah tangga (Jamaluddin dan Amalia, 2016).

Kecemasan pernikahan adalah munculnya perasaan khawatir, takut, sedih, malas, dan tegang, hal ini terjadi karena individu merasa khawatir jika mentalnya belum siap untuk membangun sebuah ikatan pernikahan atau membangun sebuah kehidupan setelah menikah (Konseling & Matappa, 2018). Selain itu kecemasan pernikahan adalah perasaan yang muncul secara subjektif berupa ketegangan mental, rasa gelisah, dan kekhawatiran yang muncul ketika individu dihadapkan pada tuntutan untuk menikah serta membangun keluarga. Kecemasan ini dapat timbul karena berbagai faktor, seperti perubahan besar yang menyertai pernikahan (pengaturan hidup, tanggung jawab, kesetiaan, dan kelekatan), pengalaman masa lalu yang kurang menyenangkan seperti perceraian orangtua, maupun kurangnya dukungan sosial dari lingkungan (Kurniati & Rozali, 2020)

Kecemasan pernikahan menurut (Junaidin dkk., 2023) adalah kondisi psikologis dimana individu merasa takut dan ragu terhadap ikatan pernikahan. Hal ini terjadi karena adanya kemungkinan masa lalu kurang menyenangkan, yang bersumber dari lingkungan terdekatnya. Individu yang mengalami kecemasan pernikahan bisa terjadi karena individu merasa belum siap dengan adanya sebuah ikatan pernikahan yang di anggapnya justru tidak membuatnya bahagia. Keadaan ini dapat mempengaruhi pandangan individu terhadap lawan jenis serta menimbulkan kesulitan dalam mempercayai bahwa pernikahan dapat membawa pernikahan. Individu yang mengalami kecemasan pernikahan

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kecemasan pernikahan merupakan kondisi yang muncul ketika individu mengalami ketakutan, kekhawatiran, atau keraguan dalam menghadapi atau memikirkan kehidupan pernikahan. Kecemasan pernikahan bersifat subjektif dan bisa membuat individu mengalami gejala emosional maupun fisik, seperti perasaan tegang, gelisah, gugup, hingga munculnya reaksi fisiologis seperti berkeringat.

4. Aspek-Aspek Kecemasan Pernikahan

(Obeid dkk., 2020) memaparkan empat aspek tentang kecemasan pernikahan:

a. Persepsi Negatif Tentang Diri, Pasangan dan Hubungan

Aspek ini berkaitan dengan individu yang memandang dirinya, pasangannya, dan hubungan pernikahan secara negatif. Individu merasa dirinya kurang layak bagi pasangannya dan khawatir akan ditinggalkan. Pandangan negatif ini membuat individu merasa tidak cukup baik dalam menjalani hubungan dengan pasangan.

b. Ketakutan Akan Komitmen Emosional dan Ketergantungan Finansial

Aspek ini menggambarkan rasa takut dan kekhawatiran individu terhadap keterlibatan emosional yang mendalam serta kemungkinan bergantung secara finansial pada pasangannya. Selain itu, individu juga cemas bahwa kedekatan yang terlalu erat dapat membatasi kebebasan pribadi dan mengganggu identitas dirinya.

c. Ketegangan akan Pernikahan

Aspek ini memaparkan adanya ketegangan atau rasa tidak nyaman yang dialami individu saat memandang konsep pernikahan. Individu merasa cemas bahkan gelisah ketika melihat orang lain menikah, dan mengalami perasaan tidak tenang atau panik saat topik pernikahan dibahas.

d. Prioritas Kehidupan Pribadi

Aspek ini mengacu pada kecenderungan individu untuk menempatkan kepentingan dan kebutuhan pribadinya sebagai hal utama. Dalam hubungan, individu lebih mengutamakan dirinya sendiri dibandingkan dengan pasangannya.

Menurut (Turk, 2025) kecemasan pernikahan memiliki tiga aspek yaitu:

a. Aspek Kognitif

Secara kognitif, individu cenderung memiliki persepsi tentang pikiran-pikiran terkait masa depan. Hal ini menyebabkan timbulnya munculnya pemikiran negatif tentang pernikahan

b. Aspek Emosional

Aspek emosional muncul karena ketakutan terhadap ikatan pernikahan, seperti kecemasan, stres, dan rasa khawatir yang berlebihan.

c. Aspek Perilaku (Behavioral)

Aspek ini merujuk terhadap respon atau tindakan yang dilakukan individu akibat ketakutan terhadap sebuah pernikahan, seperti menghindari topik pernikahan, menghindari komitmen serius, atau bersikap defensif ketika membahas suatu hal yang berkaitan dengan komitmen jangka panjang yang bertujuan menikah.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kecemasan pernikahan meliputi persepsi negatif tentang diri, pasangan, dan hubungan, ketakutan akan komitmen emosional dan ketergantungan finansial, ketegangan terhadap pernikahan, prioritas kehidupan pribadi. Selain itu, terdapat juga aspek kognitif, aspek emosional, dan aspek perilaku. Aspek-aspek ini menjadi acuan bagi peneliti dalam menggambarkan kecemasan pernikahan pada penelitian ini.

5. Jenis-Jenis Kecemasan

Gail. Stuart (dalam Annisa & Ifdil 2018) mengkategorikan kecemasan menjadi beberapa kelompok yaitu:

a. Perilaku

Individu cenderung menunjukkan kegelisahan yang tampak melalui ketegangan tubuh, reaksi terkejut, serta pola bicara yang lebih cepat dari biasanya. Selain itu, koordinasi gerak menjadi kurang terkontrol, mudah mengalami cedera, dan cenderung menarik diri dari interaksi sosial. Perilaku lain yang muncul meliputi sikap menghindar,

bersikap terlalu waspada, hingga munculnya hiperventilasi ketika menghadapi situasi tertentu.

b. Kognitif

Secara kognitif, kecemasan membuat perhatian seseorang mudah teralihkan dan konsentrasi menurun. Hal ini juga berdampak pada daya ingat, kemampuan menilai, serta kreativitas yang ikut melemah. Pikiran dipenuhi dengan kekhawatiran sehingga menimbulkan kebingungan, prasangka berlebihan, hingga hilangnya penilaian yang objektif. Gejala lain mencakup rasa takut kehilangan kendali, munculnya gambaran menakutkan, ketakutan akan kematian, kilas balik peristiwa, serta mimpi buruk.

c. Emosi/Afektif

Pada sisi emosional, individu lebih mudah merasa terganggu, cepat marah, dan tidak sabaran. Perasaan cemas, tegang, canggung, khawatir, atau takut sering kali mendominasi. Di samping itu, juga dapat muncul rasa mati rasa, perasaan bersalah, hingga rasa malu yang memperburuk kondisi afektifnya.

Menurut Spilberger (dalam Safaria dan Saputra, 2009), mengungkapkan kecemasan memiliki dua bentuk yaitu:

a. Trait Anxiety

Trait anxiety merupakan kondisi yang dialami individu dalam bentuk rasa khawatir atau merasa terancam dengan situasi yang sebenarnya tidak menyebabkan terjadinya bahaya. Bentuk kecemasan ini bersumber dari karakter individu itu sendiri yang mempunyai kecenderungan mudah cemas daripada orang lain.

b. State Anxiety

State Anxiety, adalah keadaan emosional yang sifatnya sementara yang dialami individu, kondisi ini muncul ditandai dengan adanya rasa tegang serta khawatir yang disadari individu dan dirasakan secara subjektif.

Freud dalam (dalam Cahyani & Burhanuddin, 2018) membagi kecemasan menjadi tiga yaitu:

a. Kecemasan Neurotik

Kecemasan neurotik merupakan perasaan takut yang muncul karena individu merasa dorongan insting bisa menguasai dirinya dan berujung pada perilaku impulsif yang bisa berpotensi mendatangkan sebuah hukuman. Kecemasan ini bukan sebuah ketakutan terhadap insting-insting itu sendiri, akan tetapi sebuah ketakutan terhadap hukuman bisa terjadi apabila insting tersebut dipuaskan oleh individu tersebut.

b. Kecemasan Moral

Kecemasan moral adalah perasaan takut dan merasa bersalah yang muncul saat individu dihadapkan dengan kemungkinan yang bisa melanggar norma moral atau nilai yang diyakini individu. Kecemasan ini muncul karena adanya konflik antara ego dan superego. Hal ini membuat individu merasa takut melanggar sebuah norma karena berdampak pada adanya sebuah konsekuensi sosial

c. Kecemasan Realistik

Kecemasan realistik adalah perasaan yang muncul karena adanya ketakutan adanya sebuah ancaman dari lingkungan luar. Kecemasan ini bisa muncul karena pengalaman masalah, sifat genetik, serta kejadian traumatis yang dialami individu.

6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecemasan Pernikahan

Menurut penelitian yang dilakukan (Junaidin dkk., 2023) Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan pernikahan menurut sebagai berikut:

a. Ketidakhadiran sosok ayah

Perempuan yang tumbuh tanpa hadirnya sosok ayah berpotensi memiliki perasaan yang tidak dicintai serta merasa adanya kekosongan dalam dirinya. Hal ini berdampak terhadap individu yang kesulitan membangun hubungan dengan lawan jenis.

b. Pengalaman Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Hal ini terjadi akibat individu menyaksikan langsung adanya KDRT antara orang tua, khususnya kekerasan secara fisik. Hal ini menyebabkan individu menjadi trauma serta merasa takut dengan adanya konflik serupa yang akan dialami di pernikahannya.

c. Masalah Finansial

Kewajiban yang seharusnya dilakukan ayah untuk memberikan nafkah secara cukup tidak dilakukan. Hal ini membuat anak harus membantu dalam ranah memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Beban ekonomi ini membuat individu mengalami kecemasan terhadap kesiapan pernikahannya.

d. Sosok ayah yang memberi contoh negatif

Perilaku ayah yang tidak bertanggung jawab serta sikap yang buruk, menjadi standar negatif yang membentuk pola pikir individu menilai laki-laki secara umum akan bersikap sama seperti ayahnya.

e. Trauma masa lalu

Pengalaman traumatis yang dialami dalam keluarga yang di akumulasikan menjadi satu selama tahap perkembangan individu membuat individu merasa cemas pengalaman tersebut akan terulang.

f. Rendahnya harga diri (*Self-Esteem*)

Individu merasa rendah diri yang mengakibatkan merasa berbeda dengan teman di sekitarnya. Hal ini membuat individu merasa malu, mudah tersinggung serta lebih suka menyendiri dibandingkan harus berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Aprilia & Putri dkk., (2024) ada dua faktor yang mempengaruhi kecemasan pernikahan yaitu:

a. Fokus Pada Karir

Individu lebih memprioritaskan proses pengembangan karir. Bagi beberapa wanita, karir tidak bisa dijalankan bersamaan dengan cinta. Hal ini membuat beberapa wanita merasa cemas jika sudah menikah, individu tidak bisa mengembangkan karirnya.

b. Belum Siap Secara Finansial

Kemandirian finansial menjadi salah satu pertimbangan utama wanita dalam memutuskan menikah, karena kesiapan ekonomi dinilai penting untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan mencegah terjadinya merasa ketergantungan dengan pasangan.

c. Belum Siap Secara Mental

Kesiapan mental menjadi faktor penting yang memengaruhi kecemasan terhadap wanita. Ketakutan akan konflik rumah tangga, perselingkuhan, dan kasus kekerasan dalam rumah tangga, serta kekhawatiran terhadap ketidakstabilan emosi yang dapat berdampak pada anak, membuat sebagian wanita memilih menunda hingga merasa benar-benar siap.

d. Sulit Menemukan Pasangan

Kesulitan menemukan pasangan yang sesuai menjadi salah satu alasan wanita takut akan pernikahan. Hal ini disebabkan oleh masih banyaknya laki-laki yang menganut sistem patriarki yang membuat wanita menjadi cemas jika kelak salah memilih pasangan serta rendahnya tingkat kepercayaan kepada orang baru, yang membuat membuat wanita lebih selektif dalam memilih pasangan hidup.

e. Pengalaman Kegagalan Pernikahan

Pengalaman kegagalan pernikahan sebelumnya dapat menimbulkan trauma yang membuat wanita enggan menikah lagi, karena rasa takut menghadapi kerumitan dan potensi kegagalan yang sama di masa depan.

f. Pendidikan

Tingkat pendidikan berperan besar dalam membentuk wawasan, pola pikir, dan sikap seseorang terhadap pernikahan. Pendidikan yang tinggi membuat individu lebih selektif dan mempertimbangkan berbagai aspek sebelum memutuskan menikah, sehingga dapat memengaruhi pilihan untuk menunda atau bahkan tidak menikah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kecemasan terhadap pernikahan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti ketidakhadiran sosok ayah, pengalaman kekerasan dalam rumah tangga, masalah finansial, contoh negatif dari ayah, trauma masa lalu, dan rendahnya harga diri. Selain itu, kecemasan terhadap pernikahan juga dapat disebabkan oleh fokus pada karir, belum siap secara finansial maupun mental, kesulitan menemukan pasangan, pengalaman kegagalan pernikahan, dan tingkat pendidikan. Keseluruhan faktor tersebut mencerminkan adanya pengaruh dari aspek internal dan eksternal yang membentuk persepsi negatif, rasa takut, serta keraguan individu untuk menikah atau merasa cemas terhadap sebuah pernikahan.

B. *Fatherless*

1. Definisi *Fatherless*

Keluarga merupakan unit paling kecil dalam masyarakat, dimana di dalamnya terdiri atas ayah, ibu dan anak (Lestari, 2016). Pertumbuhan dan perkembangan anak sudah pasti sangat membutuhkan pola asuh yang benar oleh dari kedua orang tuanya. Tugas ayah dan ibu memiliki kedudukan yang sama pentingnya serta berpengaruh dalam tahapan perkembangan anak, namun dalam realitasnya, waktu yang dimiliki seorang ayah untuk melakukan interaksi dengan anak sering kali sangat terbatas karena adanya tanggung jawab mencari nafkah saja (Junaidin dkk., 2023). Hal ini menyebabkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan, pendidikan, serta pemenuhan kebutuhan emosional anak menjadi terabaikan.

Asy'ari dan Ariyanto (2019) memamparkan bahwa tingkat keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak di Indonesia masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari kualitas serta jumlah waktu yang dihabiskan ayah untuk berinteraksi dengan anaknya, yang rata-rata hanya sekitar satu jam setiap hari. Padahal, kualitas pengasuhan dari ibu maupun ayah seharusnya setara, karena pengalaman yang dibangun bersama ayah memiliki dampak jangka panjang terhadap perkembangan anak hingga

dewasa (Wedhayanti, 2024). Peran ayah sangat besar dalam menumbuhkan rasa keberhargaan dalam diri anak. Seorang anak yang diabaikan ayahnya dapat mengalami hambatan emosi tiga kali lipat dibandingkan mereka yang kekurangan kasih sayang ibu (Kalvari dkk., 2021).

Secara etimologi *fatherless* berarti tidak memiliki ayah. Sementara secara istilah *fatherless* merujuk pada suatu kondisi ketika figur ayah tidak hadir dalam proses pengasuhan maupun perjalanan hidup anak, baik secara fisik maupun emosional. *Fatherless* merupakan kondisi di mana terjadinya kekosongan figur dan keteladanan dari ayah kepada anaknya yang disebabkan karena kurangnya komunikasi yang terjadi di antara keduanya. Peesay (2017) menyatakan bahwa *fatherless* tidak hanya mengacu pada ketidakhadiran ayah secara fisik, tetapi juga mencakup absennya dukungan emosional dan keterlibatan dalam kehidupan anak, yang dapat menyebabkan dampak psikologis jangka panjang.

Mulyana (2022) menjelaskan bahwa *fatherless* merupakan kondisi pada anak yang tidak merasakan hadirnya figur ayah dalam proses kehidupannya secara nyata, baik dalam bentuk kehadiran secara fisik ataupun keterlibatan secara emosional, meskipun ayahnya masih ada atau masih hidup di dunia.

Selain itu *fatherless* menurut Saunders (2016) adalah suatu keadaan ketika seorang individu tumbuh dan berkembang tanpa ada kehadiran serta peran ayah secara langsung, keadaan ini bisa terjadi karena ayah sudah meninggal, tidak dikenal, tidak bertanggung jawab, atau bahkan masih ada hadir secara fisik dalam keluarga akan tetapi tidak ikut andil secara emosional dan enggan terlibat dalam kehidupan anak, yang membuat jarang terjadi interaksi, hilangnya dukungan terhadap anak serta menimbulkan tekanan hingga kekerasan dalam keluarganya.

Fatherless juga dapat terjadi ketika ayah hadir secara fisik namun absen secara emosional dan psikologis. Ketidakterlibatan ayah dalam komunikasi, pemberian perhatian, dan dukungan emosional tetap termasuk

dalam kategori *fatherless*. Keadaan ini berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap pembentukan identitas diri, perkembangan moral, serta ketahanan emosional anak dalam jangka panjang (Rachmad, 2023). Menurut Smith (2011), seseorang dapat mengalami kondisi *fatherless* apabila individu tersebut tidak menjalin hubungan yang erat dengan ayahnya, serta tidak memperoleh fungsi-fungsi penting dari sosok ayah akibat perceraian atau konflik dalam pernikahan orang tuanya.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa *fatherless* merupakan kondisi di mana sosok ayah tidak hadir dalam kehidupan anak, baik secara fisik maupun emosional, sehingga fungsi ayah sebagai pelindung, pembimbing, dan pendukung perkembangan anak tidak terpenuhi. Kondisi ini tidak hanya menghilangkan figur pengasuhan dari ayah, tetapi juga berdampak jangka panjang terhadap kesejahteraan psikologis dan sosial anak hingga dewasa.

2. Aspek-Aspek *Fatherless*

Menurut penelitian yang dilakukan (Hawkins dkk., 2002) memaparkan beberapa aspek *fatherless* yaitu:

a. *Discipline and Teaching Responsibility*

Aspek ini mengacu pada peran ayah dalam memberikan disiplin dan mengajarkan tanggung jawab kepada anak. Ayah biasanya memberikan aturan, batasan, dan konsekuensi yang membantu anak memahami struktur dan tanggung jawab hidup. Tanpa sosok ayah, anak mungkin mengalami kesulitan dalam membedakan perilaku yang pantas dan tidak pantas, serta kurang bertanggung jawab terhadap tindakan individu.

b. *School Encouragement*

Ayah berperan dalam memberikan dorongan dan dukungan terhadap pendidikan anak. Ini termasuk menunjukkan minat terhadap prestasi sekolah, membantu anak menetapkan tujuan akademik, dan mendorong mereka untuk terus belajar. Anak yang tidak memiliki ayah

bisa kehilangan motivasi atau merasa kurang didukung dalam pendidikan individu.

c. *Mother support*

Ayah yang hadir memberikan dukungan emosional dan fisik kepada ibu, sehingga beban pengasuhan anak tidak sepenuhnya dipikul sendiri. Kehadiran ayah membantu menciptakan suasana keluarga yang stabil. Ketika ayah tidak hadir, ibu sering kali harus menjalankan dua peran sekaligus, yang dapat memengaruhi kesejahteraan ibu dan pola asuh terhadap anak.

d. *Providing*

Aspek ini merujuk pada peran ayah sebagai penyedia kebutuhan ekonomi keluarga. Ketidakhadiran ayah dapat mengakibatkan keterbatasan ekonomi, yang berdampak pada akses anak terhadap pendidikan, gizi, dan fasilitas lainnya yang menunjang tumbuh kembang anak.

e. *Time and Talking Together*

Ayah yang terlibat meluangkan waktu untuk berkomunikasi dan melakukan kegiatan bersama anak. Melalui interaksi ini, anak merasa diperhatikan dan dihargai. Ketiadaan ayah menyebabkan anak kehilangan momen penting dalam membangun kedekatan emosional dan kepercayaan diri.

f. *Praise and affection*

Ayah memiliki peran penting dalam memberikan pujian dan kasih sayang yang membangun harga diri anak. Dukungan emosional ini membuat anak merasa dicintai dan dihargai. Anak yang tumbuh tanpa pujian dan kasih sayang dari figur ayah bisa mengalami kekosongan emosional dan rendah diri.

g. *Developing Talents and Future Concerns*

Ayah membantu anak mengenali dan mengembangkan bakat serta membimbing mereka dalam merencanakan masa depan. Tanpa figur

ayah, anak mungkin kekurangan arahan dalam mengasah potensinya dan merencanakan kehidupan jangka panjang.

h. *Reading and Homework Support*

Ayah yang hadir turut membantu anak dalam kegiatan membaca atau mengerjakan pekerjaan rumah. Kegiatan ini mendukung perkembangan akademik dan memperkuat keterampilan belajar anak. Anak fatherless bisa mengalami kesulitan belajar akibat kurangnya dukungan di rumah.

i. *Attentiveness*

Aspek ini menunjukkan perhatian ayah terhadap kebutuhan dan perubahan yang dialami anak. Ayah yang peka terhadap perkembangan anak dapat merespons dengan tepat. Tanpa perhatian ini, anak bisa merasa diabaikan dan kesepian, yang berpotensi menimbulkan masalah emosional.

(Finley dan Schwartz, 2004) menjelaskan bahwa kondisi *fatherless* dipahami melalui satu aspek utama yang bersifat unidimensional, yaitu *nurturance* atau kepedulian ayah. Aspek ini menekankan bagaimana seorang ayah menikmati perannya sebagai figur pengasuh yang hadir dalam kehidupan anak, di mana ia mampu memberikan dukungan emosional ketika dibutuhkan dan memiliki energi yang cukup untuk memenuhi kebutuhan anak. *Nurturance* juga tercermin melalui kesediaan ayah menyediakan waktu berkegiatan bersama anak, menjalin kedekatan emosional, serta membangun keakraban khususnya pada masa remaja ketika anak sangat membutuhkan peran dan kehadirannya. Selain itu, persepsi anak terhadap ayah turut dibentuk melalui penilaian menyeluruh mengenai kualitas peran ayah, baik dari segi tanggung jawab, perhatian, maupun sikap dalam berinteraksi. Kehadiran psikologis ayah dalam pikiran dan perasaan anak sehari-hari juga menjadi bagian penting dari *nurturance*, yang memberikan rasa aman dan keterhubungan emosional. Rendahnya aspek *nurturance* ini menunjukkan kondisi *fatherless*, yakni ketika anak merasakan minimnya perhatian,

dukungan, dan kehadiran ayah baik secara fisik maupun psikologis. Dengan demikian, aspek *unidimensional* yang dirumuskan oleh (Finley dan Schwartz, 2004) memberikan penjelasan yang komprehensif mengenai *fatherless* dan menegaskan betapa pentingnya kehadiran ayah dalam perkembangan anak.

3. Faktor-Faktor Penyebab *Fatherless*

Faktor-Faktor Penyebab *Fatherless* menurut (Aulia & Ashari, 2024), yaitu:

a. Kematian Ayah

Kehilangan ayah karena meninggal dunia dapat menjadi penyebab *fatherless*. Anak tidak lagi memiliki akses langsung terhadap figur ayah, baik sebagai pelindung, pendidik, maupun pemberi kasih sayang.

b. Perceraian Orang Tua

Perceraian menyebabkan perpisahan fisik antara anak dan salah satu orang tua, biasanya ayah. Dalam banyak kasus, anak akan diasuh oleh ibu, dan kehadiran ayah dapat menjadi sangat terbatas atau bahkan tidak ada sama sekali.

c. Budaya Patriarki

Laki-laki menempatkan diri sebagai pencari nafkah dan kepala rumah tangga, bukan sebagai pengasuh atau pendamping emosional anak. Akibatnya, ayah tidak terlibat aktif dalam pengasuhan anak meskipun secara fisik tinggal serumah.

d. Ketidakterlibatan Emosional Ayah

Ayah mungkin hadir secara fisik dan terlihat oleh sang anak, tetapi tidak memberikan perhatian, afeksi, atau kedekatan emosional yang memicu kondisi *fatherless* dari sisi emosional.

e. Pekerjaan atau Kesibukan Ayah

Ayah yang terlalu sibuk bekerja atau bekerja jauh dari rumah (*commuter parent*) menjadi tidak hadir dalam kehidupan harian anak. Waktu berkualitas bersama anak sangat terbatas, sehingga peran ayah sebagai pengasuh atau panutan hilang.

f. Kurangnya Literasi Pengasuhan

Banyak calon ayah di Indonesia tidak mempersiapkan diri untuk mengasuh anak. Menurut survei Komisi Penitipan Anak (2017), hanya 27,9% calon ayah yang aktif mencari informasi pengasuhan sebelum menikah, dan hanya naik sedikit setelah menikah.

(Sri Wahyuni dkk., 2023) mengemukakan faktor-faktor *fatherless*, yaitu:

a. Kematian Ayah

Ketidakhadiran ayah karena meninggal dunia menyebabkan anak kehilangan figur ayah secara total, baik dalam hal fisik maupun psikologis.

b. Terjadinya Pelanggaran Komitmen dalam Pernikahan (Pengkhiran terhadap Istri)

Adanya perilaku ayah yang melanggar komitmen dalam pernikahan, seperti menjalin hubungan dengan pihak lain di luar ikatan rumah tangga. Situasi ini tidak hanya memengaruhi keharmonisan keluarga, tetapi juga berdampak emosional pada anak, seperti munculnya perasaan kecewa, sedih, dan sulit mempercayai figur laki-laki dalam hubungan interpersonal.

c. Ketidakhadiran Emosional Ayah

Ayah yang secara fisik hadir namun tidak memberikan keterlibatan emosional dan psikologis dapat dianggap tidak hadir oleh anak karena membuat anak merasa kurang diperhatikan, kurang mendapat dukungan, dan kehilangan figur panutan.

a. Peran Gender Tradisional (Budaya Patriarki)

Struktur budaya yang menempatkan ayah hanya sebagai pencari nafkah menjadikan keterlibatan dalam pengasuhan anak seringkali minim atau bahkan tidak sama sekali. Ketidakseimbangan peran ini menyebabkan anak tumbuh tanpa ikatan emosional yang kuat dengan ayah.

b. Perceraian Orang Tua

Perceraian mengakibatkan keterpisahan antara ayah dan anak. Setelah perceraian, hubungan anak dengan ayah sering kali menjadi renggang atau terputus sama sekali.

c. Ketidaksiapan Menjadi Ayah di Usia Muda

Laki-laki yang menjadi ayah saat masih remaja sehingga belum matang atau belum siap secara psikologis dan ekonomi. Kehadiran sebagai figur ayah menjadi kurang fungsional karena belum mampu menjalankan perannya secara optimal.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor dapat terjadi karena berbagai hal. Salah satunya karena ayah sudah meninggal dunia atau terjadi perceraian yang menjadikan anak tidak tinggal lagi bersama ayah. Selain itu, ayah yang hanya fokus dengan pekerjaan, belum siap menjalankan tanggung jawab menjadi orang tua. Di kondisi tertentu, ayah memang tidak meninggalkan rumah dan ada secara fisiknya, tetapi sangat mengabaikan, tidak peduli, hal ini membuat anak tetap saja merasa tidak memiliki figur sosok ayah. Faktor budaya patriarki yang meleatakan laki-laki hanya sebagai pemberi nafkah juga berakibat peran ayah pada pengasuhan menjadi sangat sedikit. Semua keadaan tersebut dapat memengaruhi perkembangan emosional dan psikologis anak secara negatif, terutama dalam hal kepercayaan diri, kestabilan emosi, dan hubungan sosial.

4. Dampak *Fatherless*

Menurut (Daulay & Rohman, 2021) terdapat beberapa dampak yang diakibatkan dari *fatherless*, diantaranya sebagai berikut:

a. Perkembangan emosional

Ketiadaan ayah berpengaruh besar terhadap kestabilan emosi anak. Anak yang tumbuh tanpa peran ayah cenderung mengalami kesulitan dalam mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara tepat. Mereka lebih rentan mengalami perasaan cemas, sedih yang

berkepanjangan, bahkan depresi, karena tidak mendapatkan dukungan emosional dan rasa aman dari figur ayah.

b. Penyesuaian Sosial

Anak-anak *fatherless* sering mengalami hambatan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Mereka mungkin kesulitan membangun hubungan sosial yang sehat, baik dengan teman sebaya maupun orang dewasa. Hal ini terjadi karena tidak adanya role model laki-laki yang mengajarkan interaksi sosial yang positif, disiplin, dan batasan perilaku.

c. Persepsi Terhadap Pernikahan

Kehilangan figur ayah juga memengaruhi cara anak memandang hubungan rumah tangga atau pernikahan di masa depan. Banyak anak yang mengalami *fatherless* cenderung memiliki pandangan negatif atau skeptis terhadap institusi pernikahan karena pengalaman masa kecil mereka dipenuhi ketidakhadiran, konflik, atau perpisahan orang tua.

d. Kecerdasan Sosial dan Emosional

Kecerdasan sosial dan emosional mencakup kemampuan untuk memahami, mengatur emosi, serta menjalin hubungan interpersonal. Anak yang tidak mendapatkan stimulasi emosional dari figur ayah cenderung mengalami keterbatasan dalam kemampuan empati, komunikasi afektif, dan pengendalian emosi. Ini bisa berdampak pada kesulitan dalam kerja sama, pemecahan masalah sosial, dan memahami perasaan orang lain.

e. Kontrol Diri

Ayah berperan penting dalam membentuk kontrol diri anak, baik melalui kedisiplinan maupun pembentukan batasan perilaku. Tanpa kehadiran ayah, anak lebih mungkin menunjukkan perilaku impulsif, sulit mengendalikan amarah, serta terlibat dalam perilaku agresif atau berisiko, seperti penyalahgunaan zat atau pelanggaran norma sosial.

f. Harga Diri

Anak *fatherless* sering mengalami krisis harga diri. Mereka mungkin merasa kurang dihargai, tidak dicintai, atau tidak cukup baik. Rasa kehilangan dan pertanyaan tentang identitas diri (terutama pada anak laki-laki) dapat menimbulkan perasaan rendah diri dan kurang percaya diri dalam menghadapi tantangan hidup.

g. Kemampuan Komunikasi

Komunikasi anak dengan lingkungan sekitar juga bisa terganggu akibat tidak adanya sosok ayah. Anak mungkin menjadi pendiam, sulit mengungkapkan pikiran dan perasaan, atau sebaliknya, menjadi terlalu dominan dalam berbicara tanpa memperhatikan lawan bicara. Kurangnya interaksi dengan figur ayah berdampak pada lemahnya keterampilan berbahasa dan ekspresi interpersonal.

Elia (2000) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa *fatherless* memiliki beberapa dampak yaitu:

a. Dampak terhadap identitas dan peran seksual

Ketiadaan figur ayah dalam kehidupan anak dapat memengaruhi perkembangan serta pembentukan identitas seksualnya. Pada anak laki-laki, tidak adanya peran ayah cenderung menimbulkan hambatan dalam memahami dan menguatkan identitas gender dibandingkan dengan mereka yang memiliki peran ayah. Sementara itu, anak perempuan yang tumbuh tanpa sosok ayah kerap mencari pengakuan atau penerimaan dari laki-laki lain sebagai bentuk pengganti kehadiran ayah.

b. Dampak Gangguan Psikologis

- 1) Tidak adanya peran atau figur ayah dalam kehidupan seorang anak dapat memunculkan beragam persoalan psikologis. Kondisi ini dapat terlihat dari identitas diri yang terasa terpecah atau tidak utuh, kesulitan dalam menghadapi rasa takut, amarah yang mudah meledak, hingga depresi yang tidak disadari. Selain itu, anak mungkin mengalami rasa kesepian yang mendalam, pemahaman yang keliru

mengenai seksualitas, serta kurang terampil dalam menemukan jalan keluar ketika dihadapkan pada suatu permasalahan.

- 2) Ketiadaan sosok ayah dalam kehidupan anak dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti menurunnya rasa percaya diri, timbulnya perasaan marah disertai rasa malu, munculnya kesepian, rasa iri terhadap teman sebaya, kesedihan yang mendalam, lemahnya pengendalian diri, serta kecenderungan untuk mengambil tindakan yang berisiko.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dampak dari *fatherless* meliputi emosional, sosial, maupun psikologis. Anak yang tumbuh tanpa peran ayah kerap menghadapi kesulitan dalam mengelola emosi, menyesuaikan diri di lingkungan sosial, serta membentuk persepsi positif terhadap hubungan dan pernikahan. Kurangnya teladan dari sosok ayah juga dapat menghambat perkembangan kecerdasan sosial-emosional, melemahkan kontrol diri, menurunkan harga diri, dan mengganggu keterampilan komunikasi. Selain itu, ketidakhadiran ayah berpotensi memengaruhi pembentukan identitas serta peran seksual anak, menimbulkan berbagai gangguan psikologis seperti rasa takut, kemarahan, kesepian, depresi, hingga perilaku berisiko. Secara keseluruhan, figur ayah memiliki peranan penting dalam memberikan dukungan emosional, membentuk kepribadian, dan membantu anak berkembang menjadi individu yang sehat secara mental maupun sosial.

C. Hubungan Antara *Fatherless* dengan Kecemasan Pernikahan pada Perempuan Dewasa Awal

Pada penelitian ini, variabel dependen (terikat) yang keberadaannya dipengaruhi oleh faktor lain adalah kecemasan pernikahan, yaitu secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa kecemasan pernikahan merupakan kondisi yang muncul ketika individu mengalami ketakutan, kekhawatiran, atau keraguan dalam menghadapi atau memikirkan kehidupan pernikahan. Individu yang mengalami kecemasan pernikahan seringkali berfikir tentang terjadinya

kemungkinan negatif ketika sudah berada dalam kehidupan rumah tangga di masa yang akan datang. Masa Transisi menuju dewasa awal sering kali menimbulkan kecemasan, hal ini terjadi karena di fase ini individu sudah memasuki tahapan untuk menetapkan arah hidup, membangun relasi serius, serta menentukan tujuan hidup kedepannya salah satunya memilih pasangan atau menikah. Dalam tahapan ini faktor internal dan eksternal menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi individu siap atau tidak ketika membangun komitmen dalam jangka waktu yang lama.

Arnett (2019) menjelaskan, individu yang memulai tahapan ini berada pada rentang usia 20-29 tahun dan fase ini mengharuskan individu untuk melepaskan rasa ketergantungannya dengan masa remaja serta fokus terhadap tahapan eksplorasi dan lebih paham dengan jati dirinya. Selain itu individu juga diharuskan menentukan arah kehidupan selanjutnya, mencari tahu potensi karir yang sesuai dengan minat individu, kemudian membangun sebuah ikatan dengan lawan jenis yang bertujuan ke jenjang pernikahan. Perempuan yang memasuki fase dewasa awal mulai dihadapkan pada tugas perkembangan untuk mulai membangun hubungan yang serius dengan lawan jenis dengan tujuan pernikahan. Akan tetapi, tidak semua individu bisa melewati tahapan ini dengan kondisi emosional yang sudah matang. Individu yang tidak siap dalam tahapan ini akan mengakibatkan rasa cemas, munculnya keraguan, serta adanya perasaan takut terhadap sebuah pernikahan.

Kecemasan pernikahan bisa disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satunya yaitu keadaan keluarga yang kurang fungsional. Menurut (Masruroh & Musfiroh, 2025) hilangnya sosok ayah (*fatherless*) memberikan dampak terhadap psikologi anak, hal ini membuat perempuan cenderung memilih menunda pemikiran untuk menikah karena ketidakhadiran figur ayah secara fisik dan emosional menyebabkan anak sulit memulai hubungan karena adanya kekhawatiran pasangannya memiliki perilaku yang sama dengan ayahnya. Dalam hal ini, *fatherless* merupakan variabel independen (bebas) yang akan peneliti kaji dalam penelitian ini.

D. Hipotesis

Berdasarkan teori-teori yang telah diuraikan diatas, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara *fatherless* dengan kecemasan pernikahan pada perempuan dewasa awal. Artinya, semakin tinggi perasaan *fatherless* pada perempuan dewasa awal, maka semakin tinggi tingkat kecemasan pernikahan dan sebaliknya.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Menurut (Azwar, 2017) menyatakan mengidentifikasi variabel dalam penelitian merupakan tahapan yang penting untuk mengenali variabel utama dan mendalami bagaimana setiap variabel-variabel tersebut berkontribusi terhadap pembahasan yang sedang diteliti. Terdapat dua variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel independen (bebas) dan variabel dependen (tergantung). Variabel bebas adalah variabel yang berperan memberikan pengaruh atau menyebabkan munculnya variabel tergantung. Sedangkan, variabel tergantung merupakan variabel yang penelitian yang di ukur untuk mengetahui besarnya efek dari variabel bebas (Azwar, 2017).

Penelitian ini menggunakan dua variabel yang terdiri atas satu variabel tergantung (Y) dan satu variabel bebas (X)

1. Variabel tergantung (Y) : Kecemasan Pernikahan
2. Variabel bebas (X) : *Fatherless*

B. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan penjelasan variabel yang disusun berdasarkan indikator atau ciri khusus variabel yang dapat diamati (Azwar, 2017). Definisi operasional memiliki tujuan untuk menggali lebih dalam definisi yang lebih mendalam yang bertujuan mencegah terjadi kesalahan pada saat melakukan pengumpulan data. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini, di antaranya:

1. Kecemasan Pernikahan

Kecemasan pernikahan ialah suatu bentuk respon psikologis yang muncul dengan ditandai perasaan khawatir, takut, cemas, dan gelisah terhadap kehidupan pernikahan dimasa mendatang yang akan di jalani. Individu yang mengalami kecemasan pernikahan sering memunculkan pemikiran negatif tentang masa depan suatu hubungan, ketika pasangan tidak mampu melakukan tanggung jawab yang semestinya dan rasa khawatir adanya konflik dalam rumah tangga. Penelitian ini menggunakan skala pengukuran kecemasan pernikahan berdasarkan aspek-aspek yang

dirumuskan oleh (Obeid dkk., 2020) yaitu persepsi negatif tentang diri, pasangan dan hubungan, ketakutan akan komitmen emosional dan ketergantungan finansial, ketegangan akan pernikahan, serta prioritas kehidupan pribadi. Semakin tinggi skor yang diperoleh menunjukkan tingkat kecemasan pernikahannya tinggi, begitu juga sebaliknya.

2. *Fatherless*

Fatherless merupakan kondisi ketika seorang anak yang tumbuh tanpa peran atau keterlibatan sosok ayah, baik secara fisik maupun emosional, dalam proses tumbuh kembangnya dan perjalanan kehidupan sang anak. Anak yang mengalami *fatherless* cenderung kehilangan sosok ayah sebagai pemberi dukungan emosional, pelindung, hingga bimbingan moral dan sosial dalam kehidupan. Skala *Fatherless* yang digunakan dalam penelitian yaitu *Nurturant Fathering Scale* yang dikembangkan oleh (Finley dan Schwartz, 2004) yang bersifat unidimensional atau hanya memiliki satu aspek menekankan bagaimana seorang ayah menikmati perannya sebagai figure pengasuh yang hadir dalam kehidupan anak. Semakin tinggi skor yang diperoleh menunjukkan tingkat *fatherless* tinggi, begitu juga sebaliknya.

C. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel (Sampling)

1. Populasi

Populasi penelitian didefinisikan sebagai kelompok subjek yang hendak dijadikan sasaran utama untuk di generalisasikan dalam hasil penelitian (Azwar, 2017). Populasi dalam penelitian ini adalah perempuan dewasa awal usia 20-29 tahun yang tinggal di Kota Semarang sebanyak 126.456 jiwa. Data tersebut diperoleh dari situs Badan Pusat Statistik Kota Semarang (2024) dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1. Rincian Data Jumlah Penduduk Kelompok Umur Tahun 2023 di Kota Semarang (diperoleh dari <https://semarangkota.bps.go.id/>)

Usia	Jumlah
20-24	63.127
24-29	63.338
Total	126.456

2. Sampel

Sampel merupakan sebagian dari subjek populasi yang dijadikan sumber data penelitian. Sampel yang dipilih memiliki karakteristik atau ciri khusus sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan (Azwar, 2017). Pada penelitian ini, sampel yang digunakan adalah perempuan yang berusia 20-29 tahun yang berdomisili di Kota Semarang.

3. Teknik Pengambilan Sampling

Teknik pengambilan sampel adalah cara yang ditetapkan peneliti untuk menentukan sampel yang akan digunakan ketika proses penelitian Sugiyono (2013). Untuk menetapkan jumlah sampel, peneliti menggunakan *insidental*. Menurut Sugiyono (2013) *sampling insidental* merupakan teknik yang digunakan untuk menentukan sampel secara kebetulan, yaitu siapapun yang bertemu dengan peneliti secara *insidental* atau kebetulan yang dapat digunakan sebagai sampel ketika individu yang ditemui sesuai dengan karakteristik atau kriteria yang diperlukan peneliti dalam mengambil sumber data.

D. Metode Pengumpulan Data

Pengambilan data penelitian dilakukan dengan skala. Skala merupakan alat ukur psikologi yang meliputi sekumpulan pertanyaan yang sudah disusun serta diusulkan untuk merancang suatu atribut tertentu dalam sebuah penelitian yang berguna sebagai alat untuk mengumpulkan sebuah data (Azwar, 2017). Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Skala Kecemasan Pernikahan

Skala yang digunakan dalam penelitian ini merupakan alat ukur yang dikembangkan oleh (Obeid dkk., 2019) untuk mengukur tingkat kecemasan individu terhadap pernikahan. Skala ini terdiri dari 17 aitem dengan 4 aitem bersifat (*favorable*) dan 13 aitem bersifat (*unfavorable*), yang disusun berdasarkan 4 aspek yaitu, aspek persepsi negatif tentang diri, pasangan dan hubungan, aspek ketakutan akan komitmen emosional dan ketergantungan finansial, aspek ketegangan akan pernikahan, dan prioritas kehidupan pribadi. Skala ini telah diuji dengan hasil reliabilitas sebesar 0,789 untuk keseluruhan skala. Seluruh aitem dalam skala ini disusun dalam bentuk pernyataan menggunakan model skala Likert dengan empat pilihan jawaban, yaitu: Sangat Tidak Sesuai Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS). Berikut adalah *blueprint* skala kecemasan pernikahan:

Tabel 2. *Blueprint* kecemasan pernikahan

Aspek	Nomer Aitem		Jumlah
	Favorable	Unfavorable	
Persepsi negatif tentang diri pasangan dan hubungan		1,2,3,4,5,6	6
Ketakutan akan komitmen emosional dan ketergantungan finansial		7,8,9,10,11	5
Ketegangan akan pernikahan		12,13	2
Prioritas kehidupan pribadi	14,15,16,17		4
Total	4	13	17

2. *Fatherless*

Skala *fatherless* yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala yang disusun dan diadaptasi oleh (Sanjaya dkk., 2024) berdasarkan acuan aspek yang dikemukakan oleh (Finley dan Schwartz, 2004) yang sifatnya undimensional yang artinya hanya mempunyai satu aspek utama berfokus pada *nurturance* atau kepedulian ayah, yang tercermin melalui pengalaman anak terhadap dukungan emosional, perhatian, keterlibatan

dalam kegiatan bersama, kedekatan emosional, hingga kehadiran psikologis ayah dalam kehidupan sehari-hari.

Skala terdiri dari 8 aitem pertanyaan yang masuk dalam kategori (*favorable*). Skala ini telah diuji dengan hasil reliabilitas sebesar 0,938 untuk keseleruhan skala. Seluruh aitem dalam skala ini disusun dalam bentuk pernyataan menggunakan model skala Likert lima poin dengan rentang skor 1-5. Berikut adalah *blueprint* skala *fatherless*:

Tabel 3. *Blueprint fatherless*

Aspek	Nomor Aitem Favorable	Jumlah
<i>Nurturant Fathering</i>	1,2,3,4,5,6,7,8	8
Total Item	8	8

E. Validitas, Reabilitas, dan Uji Daya Beda Aitem

1. Validitas

Validitas adalah ukuran keakuratan dan ketelitian instrument dalam melaksanakan fungsi pengukuran. Validitas berfungsi untuk mengidentifikasi tingkat kesesuaian antara skala yang digunakan dengan data yang diperoleh, sehingga hasil pengukuran dapat dianggap valid. Suatu instrumen dikatakan memiliki validitas yang tinggi apabila alat ukur bisa melaksanakan kegunaannya sebagai alat ukur serta menghasilkan data yang valid dan sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Uji validitas diperoleh melalui analisis yang dilakukan oleh ahli dalam bidang tersebut atau *expert judgement* yaitu dosen pembimbing peneliti.

2. Reliabilitas

Daya beda suatu aitem mengacu pada kemampuan aitem tersebut dalam membedakan individu atau kelompok yang memiliki atribut tertentu dengan yang tidak memilikinya (Azwar, 2012). Nilai indeks daya diskriminasi berfungsi sebagai penanda sejauh mana kesesuaian atau konsistensi antara peran aitem dan keseluruhan tes, yang sering disebut dengan konsistensi total aitem. Pemilihan item dilakukan berdasarkan nilai daya beda, dengan ketentuan bahwa item dikatakan memiliki daya beda

yang baik apabila koefisien korelasinya $\geq 0,30$. Item dengan nilai di atas angka tersebut dianggap layak digunakan dalam skala. Sebaliknya, item dengan nilai di bawah 0,30 dinilai kurang mampu membedakan antara individu yang memiliki dan tidak memiliki atribut yang diukur. Namun, apabila jumlah item yang lolos kriteria tersebut masih belum mencukupi, maka batas minimum koefisien dapat disesuaikan menjadi 0,25, agar jumlah item yang dibutuhkan tetap terpenuhi (Azwar, 2012).

3. Uji Daya Beda Aitem

Reliabilitas adalah konsistensi hasil yang diperoleh dari suatu alat ukur ketika digunakan secara berulang untuk mengukur variabel yang sama (Azwar, 2012). Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan menggunakan koefisien Cronbach's Alpha yang dihitung melalui program SPSS versi 27.0. Nilai reliabilitas ditunjukkan melalui angka koefisien yang berada dalam rentang 0 hingga 1.00. Semakin mendekati angka 1.00, maka reliabilitas alat ukur dianggap semakin tinggi dan dapat diandalkan. Sebaliknya, jika nilai koefisien mendekati 0, maka reliabilitasnya dianggap rendah dan kurang dapat dipercaya.

F. Metode Pengumpulan Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis korelasi Product Moment yang bertujuan mengetahui apakah terdapat hubungan antara dua variabel selaras dengan hipotesis yang telah diusulkan peneliti. Semua proses perhitungan dilakukan dengan menggunakan bantuan program *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) versi 27.0.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kancan dan Pelaksanaan Penelitian

1. Orientasi Kancan Penelitian

Pada tahap orientasi kancan penelitian, peneliti melakukan berbagai persiapan guna memastikan penelitian dapat terlaksana dengan baik. Langkah pertama yang ditempuh adalah menentukan lokasi penelitian, dan dalam penelitian ini Kota Semarang dipilih sebagai lokasi pelaksanaan.

Langkah berikutnya yaitu melakukan wawancara pra-penelitian dengan sejumlah perempuan muda di Kota Semarang untuk mengetahui apakah fenomena kecemasan terhadap pernikahan benar-benar terjadi. Selanjutnya, peneliti mengumpulkan informasi jumlah populasi perempuan berusia 20–29 tahun di Kota Semarang melalui data BPS Jawa Tengah sebagai dasar penentuan jumlah sampel. Berdasarkan data tahun 2023, tercatat terdapat 126.465 perempuan pada rentang usia tersebut di Kota Semarang.

Terdapat beberapa alasan mengapa peneliti memilih Kota Semarang sebagai lokasi penelitian dikarenakan beberapa pertimbangan berikut:

- a. Posisi strategis sebagai ibu kota provinsi. Sebagai ibu kota Provinsi Jawa Tengah, Kota Semarang memiliki dinamika sosial, ekonomi, dan pendidikan yang beragam.
- b. Keragaman latar belakang responden. Perempuan di Kota Semarang berasal dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya, sehingga dapat merepresentasikan variasi pengalaman fatherless dan kecemasan pernikahan.
- c. Tingginya tuntutan hidup dan tekanan sosial. Perempuan dewasa awal di Kota Semarang cenderung menghadapi berbagai faktor seperti tuntutan karier, tekanan ekonomi, serta ekspektasi keluarga dan masyarakat yang dapat memengaruhi pandangan terhadap pernikahan.

- d. Ketersediaan populasi yang sesuai kriteria penelitian. Kota Semarang memiliki jumlah perempuan dewasa awal yang cukup besar, sehingga memudahkan peneliti dalam memperoleh sampel sesuai kriteria yang telah ditetapkan.

2. Persiapan Penelitian

Tahapan persiapan dalam penelitian bertujuan untuk mengurangi potensi terjadinya kesalahan yang dapat mengganggu kelancaran proses penelitian. Persiapan penelitian dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu:

a. Persiapan Alat ukur

Alat ukur diperlukan untuk mengumpulkan data hasil penelitian. Sebelum pelaksanaan penelitian, instrumen pengukuran harus disiapkan terlebih dahulu sebagai media untuk memperoleh data. Penelitian ini menggunakan alat ukur skala kecemasan pernikahan yang disusun oleh (Obeid dkk., 2019) dan skala *fatherless* yang disusun oleh (Sanjaya dkk., 2024). Penjelasan lebih lanjut mengenai skala tersebut adalah sebagai berikut:

b. Melakukan *Translation*

Setelah tahap persiapan alat ukur selesai, peneliti melanjutkan dengan melakukan proses *Translation* skala melalui bantuan *Center of International Language Development (CILAD)*. Proses *Translation* ini dilakukan untuk memastikan setiap item pernyataan dalam skala dapat dipahami secara tepat oleh responden dalam konteks bahasa dan budaya Indonesia tanpa mengubah makna asli dari instrumen. Dengan adanya bantuan dari CILAD, penerjemahan dilakukan secara profesional sehingga hasil terjemahan tetap konsisten dengan konstruk yang diukur dan mendukung validitas isi dari skala yang digunakan.

1) Skala Kecemasan Pernikahan

Skala kecemasan pernikahan disusun oleh (Obeid dkk., 2019) berdasarkan 4 aspek yaitu persepsi negatif tentang diri, pasangan dan hubungan, ketakutan akan komitmen emosional dan ketergantungan finansial, ketegangan akan pernikahan, serta prioritas

kehidupan pribadi. Skala ini terdiri dari 17 aitem dengan indeks daya beda aitem antara 0,762-0,858 dan reliabilitas sebesar 0,789. Adapun sebaran aitem skala kecemasan pernikahan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Sebaran Aitem Skala Kecemasan Pernikahan

Aspek	Nomer Aitem		Jumlah
	Favorable	Unfavorable	
Persepsi negatif tentang diri pasangan dan hubungan	-	1,2,3,4,5,6	6
Ketakutan akan komitmen emosional dan ketergantungan finansial	-	7,8,9,10,11	5
Ketengangan akan pernikahan	-	12,13	2
Prioritas kehidupan pribadi	14,15,16,17		4
Total	4	13	17

Tabel 5. Hasil Translation

No	Versi Asli	Versi Translation
1.	I have a low self confidence and a low self-esteem	Saya memiliki rasa percaya diri dan perasaan harga diri yang rendah
2.	I do not trust my partner and I am afraid to leave or be left	Saya tidak percaya pada pasangan saya dan saya takut untuk pergi atau ditinggalkan
3.	I'm afraid that I 'm not good enough for my partner	Saya takut saya tidak cukup baik untuk pasangan saya
4.	I hate the idea of spending the rest of my life with only one person	Saya benci pemikiran bahwa saya harus menghabiskan sisa hidup hanya dengan satu orang
5.	I am afraid to lose someone better while i am committed to a relationship with a particular partner	Saya khawatir kehilangan seseorang yang lebih baik sementara saya terikat dalam hubungan dengan pasangan tertentu

- | | | |
|-----|---|---|
| 6. | I am afraid that my emotional relationship will end with divorce and i am therefore afraid that i will suffer as result | Saya takut hubungan emosional saya akan berakhir dengan perceraian, dan akibatnya saya takut akan menderita |
| 7. | I am afraid that my emotional commitment contradicts my freedom and my privacy | Saya takut bahwa komitmen emosional saya bertentangan dengan kebebasan dan privasi saya |
| 8. | I am afraid that my partner will depend on me financially and emotionally | Saya khawatir pasangan saya akan bergantung pada saya secara finansial dan emosional |
| 9. | I am afraid of being financially and emotionally dependent on my partner | Saya takut menjadi bergantung secara finansial dan emosional pada pasangan saya |
| 10. | I fear the responsibilities of being emotionally committed | Saya takut dengan tanggung jawab karena adanya keterikatan emosional |
| 11. | I am afraid of attachment | Saya takut akan kemelekatan (perasaan kedekatan yang dapat memicu rasa sulit berpisah) |
| 12. | I feel uncomfortable at a wedding and when I see others get married | Saya merasa tidak nyaman berada dalam acara pernikahan dan ketika melihat orang lain menikah |
| 13. | I feel uneasy, and even feel panic attacks when talking about marriage | Saya merasa tidak mudah, dan bahkan mengalami serangan panik saat membicarakan pernikahan |
| 14. | I am looking forward to marriage | Saya sangat menantikan pernikahan |
| 15. | I consider my partner as part of my future plans | Saya menganggap pasangan saya sebagai bagian dari rencana masa depan saya |

2) Skala *Fatherless*

Skala ini disusun oleh (Sanjaya dkk., 2024) berdasarkan delapan aspek yaitu *Nurturant Fathering* (Ayah yang Mengasuh). Skala ini terdiri dari delapan aitem dengan indeks daya beda aitem

antara 0,762- 0,858 *fatherless* dan reliabilitas sebesar 0,938.

Adapun sebaran aitem skala dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Sebaran Aitem Skala *Fatherless*

Aspek	Nomor Aitem Favoable	Jumlah
<i>Nurturant Fathering</i> (Ayah yang Mengasuh)	1,2,3,4,5,6,7,8	8
Total Item	8	8

c. Uji Coba Alat Ukur

Pengujian instrumen penelitian dilakukan guna mengevaluasi tingkat keabsahan dan konsistensi alat ukur sebelum diterapkan dalam penelitian yang lebih luas. Tujuan dari uji coba ini adalah untuk menjamin bahwa instrumen tersebut mampu menghasilkan data yang tepat dan andal, sehingga temuan penelitian dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan. Peneliti melakukan uji coba alat ukur dengan mengambil sampel sejumlah 122 responden yang dilakukan pada 11 Agustus hingga 12 Agustus 2024. Proses uji coba ini dilakukan dengan menggunakan sebaran skala secara daring (*online*) melalui Google Form dengan tautan <https://forms.gle/U9yRMxjVwaKcGS1k8>. Berikut adalah rincian pengujian:

Tabel 7. Data Demografi Uji Coba Alat Ukur Berdasarkan Usia Perempuan

Jenis Kelamin	Usia	Jumlah	Presentase (%)
Perempuan	20	3	2,5
	21	4	3,3
	22	12	9,8
	23	18	14,8
	24	33	27,0
	25	29	23,8
	26	11	9,0
	27	10	8,2
	28	1	0,8
	29	1	0,8
	Total	122	100

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui sebagian besar responden penelitian berdasarkan usia dalam uji coba alat ukur adalah usia 24 tahun yaitu sebanyak 33 (27,0)

2) Analisis Data Uji Daya Beda Aitem dan Reliabilitas

Setelah tahapan uji coba alat ukur, peneliti melakukan tabulasi data hasil uji coba alat ukur pada tanggal 11 Agustus 2025 untuk menghitung hasil yang dilakukan. Proses penghitungan menggunakan software SPSS versi 27.0. Pengujian terhadap daya beda aitem pada skala perilaku kecemasan pernikahan dan skala *fatherless* menggunakan teknik korelasi *Product Moment*. Reliabilitas alat ukur diuji menggunakan teknik *Alpha Cronbach*. Hasil analisis uji daya beda aitem dan reliabilitas alat ukur tersebut adalah sebagai berikut:

a. Skala Kecemasan Pernikahan

Berdasarkan hasil perhitungan uji daya beda aitem pada skala kecemasan pernikahan, diperoleh hasil bahwa dari 17 aitem terdapat 15 aitem memiliki daya beda aitem tinggi dan 2 aitem memiliki daya beda rendah. Koefisien daya beda aitem tinggi adalah 0,690. Sementara koefisien daya beda aitem rendah adalah 0,330. Estimasi reliabilitas *Alpha Cronbach* skala kecemasan pernikahan memiliki nilai 0,894 Hal ini menunjukkan bahwa alat ukur tersebut layak digunakan untuk penelitian karena memiliki koefisiensi yang baik.

Tabel 8. Sebaran Aitem Yang Memiliki Daya Beda Aitem Tinggi Skala Kecemasan Pernikahan

Aspek	Nomer Aitem		Jumlah
	Favorable	Unfavorable	
Persepsi negatif tentang diri pasangan dan hubungan		1,2,3,4,5,6	6
Ketakutan akan komitmen emosional dan ketergantungan finansial		7,8,9,10,11	5
Ketengangan akan pernikahan		12,13	2
Prioritas kehidupan pribadi	14*,15,16,17*		2
Jumlah Aitem Valid	2	13	15

Keterangan (*) : Daya beda aitem rendah

b). Skala *Fatherless*

Berdasarkan hasil perhitungan uji daya beda terhadap 8 item pada skala citra tubuh menunjukkan bahwa seluruh item memiliki daya beda tinggi. Korelasi item-total terkoreksi untuk seluruh item yang memiliki daya beda tinggi berada dalam rentang 0,792 hingga 0,884. Estimasi reliabilitas *Alpha Cronbach* skala *fatherless* memiliki nilai 0,960. Hal ini menunjukkan bahwa alat ukur tersebut layak digunakan untuk penelitian karena memiliki koefisiensi yang baik.

Tabel 9. Sebaran Aitem Berdaya Beda Tinggi Skala *Fatherless*

Aspek	Nomor Aitem Favorable	Jumlah
<i>Nurturant Fathering</i> (Ayah yang Mengasuh)	1,2,3,4,5,6,7,8	8
Total Item	8	8

B. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilakukan oleh peneliti pada tanggal 13 Agustus 2025. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode *purposive sampling* untuk menentukan responden, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kesesuaian dengan kriteria yang telah ditetapkan. Kuesioner dibagikan melalui beberapa sosial media yaitu aplikasi WhatsApp dan Tiktok kepada perempuan di Kota Semarang yang berada pada rentang usia dewasa awal, yakni 20 hingga 29 tahun. Kuesioner yang

dibagikan memuat panduan pengisian, penjelasan mengenai kriteria responden, serta apresiasi kepada peserta yang bersedia mengisi skala. Instrumen penelitian disajikan dalam format Google Form, terdiri atas skala kecemasan pernikahan 15 butir pernyataan dan skala *fatherless* yang memuat 8 butir pernyataan.

Tabel 10. Data Demografi Penelitian Berdasarkan Usia Perempuan

Jenis Kelamin	Usia	Jumlah	Presentase (%)
Perempuan	20	21	10,0
	21	28	13,3
	22	30	14,3
	23	34	16,2
	24	27	12,9
	25	28	13,3
	26	12	5,7
	27	17	9,1
	28	9	4,3
	29	4	1,9
Total		210	100

C. Analisis Data dan Hasil Penelitian

Selanjutnya dilakukan uji asumsi, yang meliputi uji normalitas serta linearitas untuk memastikan terpenuhinya asumsi dasar teknik korelasi. Terakhir, dilakukan uji hipotesis dan uji deskriptif untuk memperoleh gambaran tentang kelompok subjek yang diukur dalam penelitian.

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

0,200 ($> 0,05$). Pada penelitian ini, uji normalitas menggunakan teknik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*. Suatu data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05 ($> 0,05$), sedangkan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 ($< 0,05$) menunjukkan data tidak berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil uji normalitas, diketahui bahwa variabel *fatherless* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,055 ($> 0,05$) dan variabel Kecemasan Pernikahan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,066 ($> 0,05$). Kedua nilai tersebut menunjukkan bahwa kedua variabel penelitian telah memenuhi kriteria distribusi normal. Dengan

demikian, asumsi normalitas terpenuhi dan data siap untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan uji korelasi *pearson*.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk melihat apakah terdapat korelasi serta signifikan antara variabel bebas dan variabel tergantung. Peneliti melakukan uji linearitas dengan menggunakan SPSS versi 27.

Berdasarkan hasil uji linearitas yang telah dilakukan, diperoleh taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) pada hubungan antara *fatherless* dengan kecemasan pernikahan. Hal ini menunjukkan bahwa antara variabel *fatherless* dan kecemasan pernikahan memiliki hubungan yang linear

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis Uji hipotesis dilakukan untuk menguji adanya keterkaitan korelasi kedua variabel dengan menggunakan uji korelasi *pearson*. Hasil uji hipotesis melalui analisis korelasi Pearson menghasilkan koefisien korelasi sebesar $r = 0,725$ dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,01$) antara variabel *Fatherless* dan Kecemasan Pernikahan. Nilai tersebut menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat kuat dan signifikan, yang berarti semakin tinggi tingkat *Fatherless* yang dialami perempuan dewasa awal, semakin tinggi pula tingkat kecemasan pernikahan yang dirasakan. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang mengemukakan adanya hubungan positif antara kedua variabel dapat diterima.

D. Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

Deskripsi variabel berfungsi untuk memberikan penjelasan rinci mengenai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Pada tahap ini, peneliti juga melakukan proses kategorisasi dengan mengacu pada distribusi normal, sehingga data dapat dikelompokkan ke dalam tingkatan tertentu sesuai variabel yang diteliti.

Tabel 11. Norma Kategorisasi Skor

Rentang Skor	Kategori
$X > \mu + 1.5\sigma$	Sangat Tinggi
$\mu + 0.5\sigma < X \leq \mu + 1.5\sigma$	Tinggi
$\mu - 0.5\sigma < X \leq \mu + 0.5\sigma$	Sedang
$\mu - 1.5\sigma < X \leq \mu - 0.5\sigma$	Rendah
$X \leq \mu - 1.5\sigma$	Sangat Rendah

Keterangan: μ = Mean hipotetik

σ = Standar deviasi hipotetik

1. Deskripsi Data Skor Kecemasan Pernikahan

Kecemasan Pernikahan dalam penelitian ini terdiri dari 15 item pernyataan yang masing-masing diukur dengan skala Likert 1 sampai 4, di mana skor terendah setiap item adalah 1 dan skor tertinggi adalah 4. Dengan demikian, skor total terendah yang mungkin diperoleh responden adalah hasil perkalian jumlah item dengan skor terendah, yaitu $15 \times 1 = 15$. Sementara itu, skor total tertinggi adalah hasil perkalian jumlah item dengan skor tertinggi, yaitu $15 \times 4 = 60$. Rentang skor ini mencerminkan variasi penilaian responden terhadap tingkat kecemasan pernikahan, mulai dari sangat rendah hingga sangat tinggi. Berdasarkan rentang skor tersebut, mean hipotetik (μ) dapat dihitung dengan rumus $(\text{skor tertinggi} + \text{skor terendah}) \div 2$, yaitu $(60 + 15) \div 2 = 37,5$. Sementara itu, standar deviasi hipotetik (σ) dihitung menggunakan rumus $(\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}) \div 6$, sehingga diperoleh $(60 - 15) \div 6 = 7,5$.

Tabel 12. Deskripsi Skor pada Skala Kecemasan Pernikahan

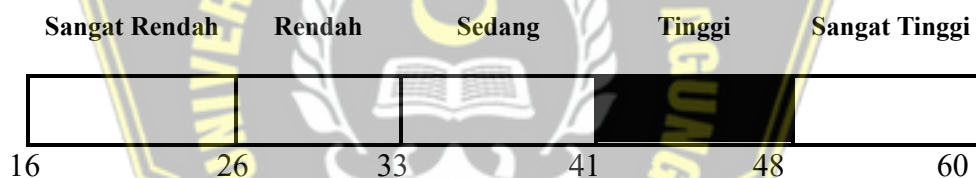
Variabel	Empirik	Hipotetik
Skor Minimum	20	15
Skor Maksimum	60	60
Mean (M)	43,99	37,5
Standar Deviasi	9,888	7,5

Deskripsi data variabel kecemasan pernikahan secara keseluruhan berdasarkan norma kategorisasi sebagai berikut:

Tabel 13. Norma Skala Kecemasan Pernikahan

Norma	Jumlah	Presentase (%)
Sangat Tinggi	65	31,0
Tinggi	69	32,9
Sedang	43	20,5
Rendah	16	7,6
Sangat Rendah	17	8,1
Total	210	100

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa kategori Tinggi berjumlah 69 responden (32,9%), kategori Sangat Tinggi berjumlah 65 responden (31,0%), kategori Sedang berjumlah 43 responden (20,5%), kategori Sangat Rendah berjumlah 17 responden (8,1%), dan kategori Rendah berjumlah 16 responden (7,6%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kecemasan pernikahan pada kategori tinggi hingga sangat tinggi. Adapun dalam hal ini dapat dilihat dari gambar skala berikut:

**Gambar 1. Norma Kategorisasi Skala Kecemasan Pernikahan**

2. Deskripsi Data Skor *Fatherless*

Skala *fatherless* terdiri dari 8 aitem dengan rentang skor berkisar antara 1 hingga 5. Skor minimum yang diperoleh responden adalah 8 (8×1) dan skor maksimum adalah 40 (8×5). Rentang skor ini adalah 32 ($40 - 8$) dengan standar deviasi hipotetik $((40 - 8) \div 6) = 5,33$ dan mean hipotetik $((40 + 8) \div 2) = 24$. Deskripsi skor *fatherless* meliputi perolehan skor minimum empirik 13, skor maksimum empirik 40, mean empirik 29,5 serta standar deviasi empirik 6,775.

Tabel 14. Deskripsi Skor pada Skala *Fatherless*

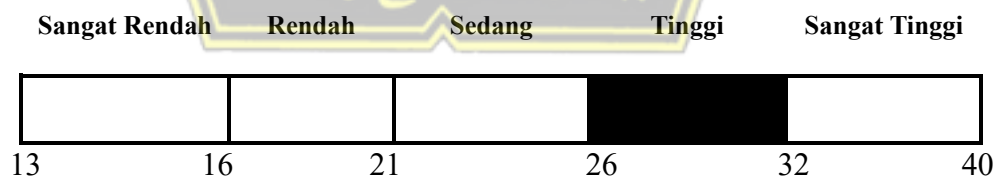
	Empirik	Hipotetik
Skor Minimum	13	8
Skor Maksimum	40	40
Mean (M)	29,50	24
Standar Deviasi	6,775	5,33

Deskripsi data variabel *fatherless* secara keseluruhan berdasarkan norma kategorisasi sebagai berikut:

Tabel 15. Norma Skala *Fatherless*

Norma	Jumlah	Presentase (%)
Sangat Tinggi	76	36,2
Tinggi	72	34,3
Sedang	31	14,8
Rendah	22	10,5
Sangat Rendah	9	4,3
Total	210	100

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa kategori Sangat Tinggi berjumlah 76 responden (36,2%), kategori Tinggi berjumlah 72 responden (34,3%), kategori Sedang berjumlah 31 responden (14,8%), kategori Rendah berjumlah 22 responden (10,5%), dan kategori Sangat Rendah berjumlah 9 responden (4,3%). Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki skor *Fatherless* pada kategori tinggi hingga sangat tinggi. Berikut rincian gambaran norma *Fatherless*:

**Gambar 2. Norma Kategorisasi Skala *Fatherless***

E. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara *fatherless* dengan kecemasan pernikahan pada perempuan dewasa awal di Kota Semarang. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar $R = 0,725$ dengan nilai signifikansi $0,000$ ($p < 0,01$). Hal ini menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat kuat antara *fatherless* dan kecemasan pernikahan

pada perempuan dewasa awal. Artinya, semakin tinggi tingkat *fatherless* yang dialami individu, semakin tinggi pula kecemasan pernikahan yang dirasakan. Temuan ini sejalan dengan dugaan penelitian yang diajukan sebelumnya.

Keluarga merupakan lingkungan pertama tempat individu dibesarkan dan memperoleh pengalaman sosial. Kehadiran orang tua, khususnya ayah, memiliki peran penting dalam membentuk kestabilan emosi dan persepsi anak terhadap hubungan interpersonal, termasuk pandangan mengenai pernikahan. Kehilangan figur ayah atau pengalaman *fatherless* dapat memengaruhi cara perempuan dewasa awal dalam membangun relasi romantis dan memunculkan kecemasan terkait pernikahan. Temuan ini sejalan dengan Junaidin dkk. (2023), yang menyatakan bahwa perempuan dewasa awal yang tumbuh tanpa keterlibatan aktif ayah cenderung memiliki rasa cemas lebih tinggi menjelang pernikahan karena kurang memiliki model relasi laki-laki yang sehat. Ketiadaan figur ayah menyebabkan perempuan kurang percaya diri dalam menjalin hubungan romantis, sehingga menimbulkan kekhawatiran terkait kemampuan membangun rumah tangga yang stabil.

Selain itu, Aulia dkk., (2023) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa perempuan dewasa awal dengan pengalaman *fatherless* sering memiliki persepsi negatif terhadap pernikahan. Mereka merasa ragu, takut tersakiti, dan khawatir akan pengkhianatan pasangan, yang memperkuat hasil penelitian ini bahwa *fatherless* berhubungan dengan kecemasan pernikahan. Diananissa dkk., (2024) menambahkan bahwa pengalaman *fatherless* memengaruhi pemilihan pasangan hidup. Perempuan yang kehilangan figur ayah lebih cenderung menetapkan kriteria tinggi terhadap pasangan, seperti stabilitas emosional, protektif, dan komunikatif, sebagai kompensasi atas ketidakhadiran figur ayah. Ketidakmampuan menemukan pasangan yang sesuai kriteria ini dapat memunculkan kecemasan dalam menghadapi pernikahan.

Riset lain yang dilakukan oleh Hardianita dkk., (2024) memaparkan pentingnya penerimaan diri dalam menurunkan kecemasan pada perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless*. Mereka menemukan bahwa individu yang kurang mampu menerima diri sendiri atau memiliki dukungan terbatas lebih mudah merasa cemas terhadap pernikahan. Temuan ini menunjukkan bahwa *fatherless* tidak hanya memengaruhi kecemasan secara langsung, tetapi juga melalui faktor protektif seperti

penerimaan diri. Sementara itu, Wahyuni dkk., (2023) mengamati bagaimana pengalaman buruk dengan ayah, termasuk perceraian atau ketidakaktifan ayah, membentuk persepsi negatif terhadap pernikahan. Persepsi ini menyebabkan rasa takut dan keraguan, yang sejalan dengan hasil penelitian ini. Dea Azzahra Putri Sasono dkk., (2023) juga menemukan bahwa perempuan *fatherless* menetapkan standar tinggi dalam memilih pasangan yang mampu menggantikan figur ayah, dan kesulitan menemukan pasangan sesuai standar tersebut memperkuat kecemasan pernikahan pada perempuan dewasa awal.

Secara teoritis, dampak *fatherless* terhadap kecemasan pernikahan dapat dijelaskan melalui perspektif (*attachment theory*) yang dikemukakan oleh (Bowlby, 1988). Kehilangan figur ayah berpotensi menimbulkan individu takut ditinggalkan atau dikhianati pasangan. Kondisi ini menyebabkan kecemasan tinggi ketika menghadapi pernikahan. Ketidakhadiran atau keterlibatan rendah ayah dapat mengganggu pembentukan *secure attachment*, sehingga individu cenderung mengalami ketidakpercayaan terhadap stabilitas hubungan jangka panjang, termasuk pernikahan (Bretherton, 1992). Pada fase ini, perempuan dewasa awal cenderung berfikir bahwa pernikahan dan memiliki pasangan akan membuat individu menderita karena adanya ketakutan bahwa pasangannya akan mengulang pola perilaku negatif yang sama. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa *fatherless* berhubungan positif dan signifikan dengan kecemasan pernikahan pada perempuan dewasa awal.. Faktor penerimaan diri dapat membantu menurunkan tingkat kecemasan, namun pengalaman *fatherless* tetap menjadi faktor risiko utama bagi perempuan dewasa awal dalam menghadapi pernikahan. Dengan demikian, pemahaman mengenai pengaruh *fatherless* menjadi penting untuk menilai kesiapan emosional perempuan dewasa awal dalam membangun rumah tangga dan menjalin hubungan romantis.

Penelitian oleh Mikulincer & Shaver (2007) mengungkapkan bahwa hubungan dengan figur ayah berpengaruh besar terhadap pembentukan pola keterikatan yang akan dibawa individu dalam hubungan dewasa. Dari sisi teoritis, penelitian ini menguatkan kembali pentingnya peran ayah dalam perkembangan psikologis anak perempuan.

F. Kelamahan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu yang relatif singkat dengan menggunakan desain cross-sectional. Artinya, data hanya dikumpulkan sekali pada saat tertentu, sehingga penelitian tidak mampu melihat dinamika atau perubahan tingkat kecemasan pernikahan responden dalam jangka waktu yang lebih panjang.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *fatherless* dengan kecemasan pernikahan pada perempuan dewasa awal di Kota Semarang. Hasil penelitian memaparkan bahwa individu yang mengalami *fatherless* tinggi, yaitu kurangnya keterlibatan dan dukungan emosional ayah selama masa tumbuh kembang, cenderung memiliki tingkat kecemasan pernikahan yang lebih tinggi. Tingginya pengalaman *fatherless* berkaitan dengan persepsi diri yang kurang optimal, kekhawatiran terhadap komitmen emosional, ketergantungan finansial, dan rasa takut menghadapi tanggung jawab pernikahan. Sebaliknya, individu dengan pengalaman *fatherless* rendah menunjukkan tingkat kecemasan pernikahan yang lebih rendah karena mereka memiliki dasar dukungan emosional yang lebih kuat dari sosok ayah, sehingga kesiapan menghadapi pernikahan lebih matang dan rasa khawatir dapat diminimalkan.

Maka dari itu, pengalaman *fatherless* berkontribusi terhadap peningkatan kecemasan pernikahan, sehingga penting bagi individu untuk membangun keterampilan coping dan kesiapan emosional. Temuan ini memberikan gambaran bahwa intervensi berupa konseling, dukungan psikologis, dan program edukasi mengenai kesiapan pernikahan dapat membantu individu menghadapi kecemasan pernikahan dengan lebih efektif, serta memperkuat kesiapan mental dan emosional menghadapi komitmen jangka panjang.

B. Saran

1. Bagi peneliti

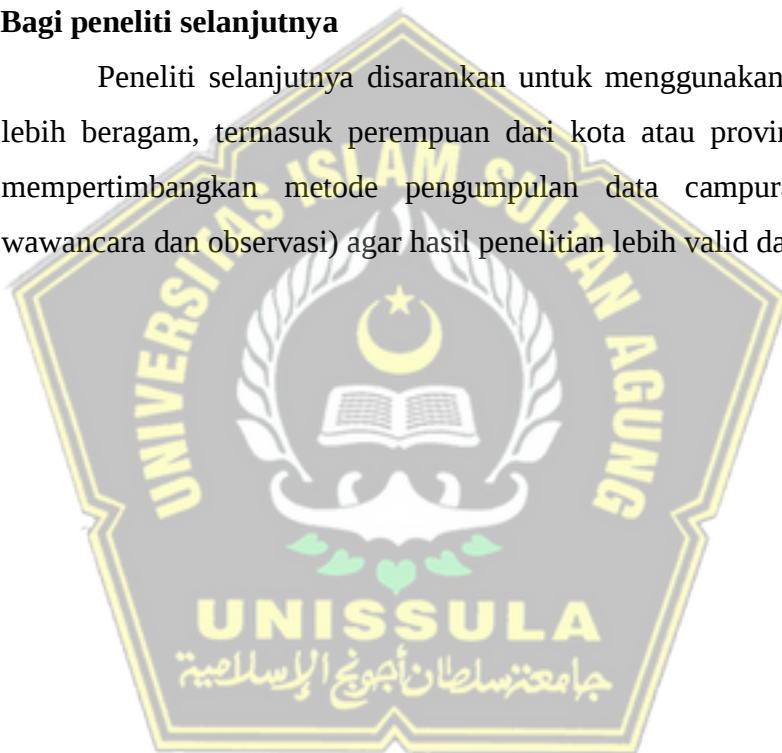
Responden atau individu disarankan untuk meningkatkan kesadaran diri terhadap pengaruh keterbatasan figur ayah (*fatherless*) dalam kehidupan pribadi dan perencanaan pernikahan. Individu dapat mencari dukungan emosional atau konseling psikologis untuk mengurangi kecemasan pernikahan dan membangun kesiapan menghadapi komitmen.

2. Bagi Praktisi

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi konselor, psikolog, dan pihak terkait untuk mengembangkan program intervensi yang mendukung kesiapan emosional dan pengelolaan kecemasan pernikahan pada perempuan dewasa awal. Pendekatan yang memperhatikan pengalaman fatherless dapat membantu individu membangun keterampilan coping, memahami diri sendiri, serta meningkatkan kesiapan menghadapi komitmen pernikahan dengan lebih matang.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan sampel yang lebih beragam, termasuk perempuan dari kota atau provinsi lain, serta mempertimbangkan metode pengumpulan data campuran (misalnya wawancara dan observasi) agar hasil penelitian lebih valid dan mendalam.



DAFTAR PUSTAKA

- Adiyaksa Dhika Prameswara, & Hastaning Sakti. (2016). Pernikahan Jarak Jauh (Studi Kualitatif Fenomenologis Pada Istri yang Menjalani Pernikahan Jarak Jauh). *Jurnal Empati*, 5(3), 417–423.
- Aprilia, D., & Putri dkk. (2024). Motif wanita takut menikah di usia lanjut. *Jurnal Unair*, 1 No 2(Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental.), Hlm. 24.
- Arsyia Fajarrini, & Umam, A. N. (2023). Dampak Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Pandangan Islam. *Abata : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 20–28. <https://doi.org/10.32665/abata.v3i1.1425>
- Aulia, Filsa, A., & Fauzanahya, Ashari, R. (2024). Systematic Literatur Review (SLR): Fenomena Fatherless dan Dampaknya Yang Menjadi Salah Satu Faktor Kegagalan Dalam Keberlangsungan Kehidupan Anak. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Non Formal*, 2(1), 38–47. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/psnpnf/article/download/26357/12892>
- Cahyani, R. D., & Burhanuddin, D. (2018). Anxiety Figures Ichi Prihatini in the Script of Monologue Drama Wanci Works From Imas Sobariah: Psychological Analysis of Literature. *Journal Article // Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*, 1–10. <chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/https://media.neliti.com/media/publications/202464-kecemasan-tokoh-ichi-prihatini-dalam-nas.pdf>
- Daulay, R. P., & Rohman, A. (2021). Jurnal Islamika Granada. *Jurnal Islamika Granada*, 2(2), 60–68. <https://penelitimuda.com/index.php/IG/index>
- Fadhillah, R. (2024). *Gambaran Kecemasan terhadap Pernikahan di Tinjau dari Jenis Kelamin*. 8(2), 7277–7289.
- Fajriyanti, A., Desy Safitri, & Sujarwo. (2024). Fenomena Fatherless di Indonesia. *The Indonesian Journal of Social Studies*, 7(1), 189–194. <https://doi.org/10.26740/ijss.v7n1.p189-194>
- Fazila Farrasia, Dela Safira, Susmita Hairul, Sigi Pegi Ramadhani, & Zakiyya Asroh Yulandari. (2023). Tingkat Kecemasan Akademik Pada Siswa Ditinjau Dari Perbedaan Gender. *Educate : Journal Of Education and Learning*, 1(2), 49–57. <https://doi.org/10.61994/educate.v1i2.319>
- Finley, G. E., & Schwartz, S. J. (2004). The father involvement and nurturant fathering scales: Retrospective measures for adolescent and adult children. *Educational and Psychological Measurement*, 64(1), 143–164. <https://doi.org/10.1177/0013164403258453>

- Freeks, F. E. (2022). A fatherless South Africa: The importance of missional parenting and the role of the church. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 78(4), 1–9. <https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7150>
- Hawkins, A. J., Bradford, K. P., Palkovitz, R., Christiansen, S. L., Day, R. D., & Call, V. R. A. (2002). The Inventory of Father Involvement: A Pilot Study of a New Measure of Father Involvement. *The Journal of Men's Studies*, 10(2), 183–196. <https://doi.org/10.3149/jms.1002.183>
- Junaidin, J., Mustafa, K., Hartono, R., & Khoirunnisa, S. (2023). Kecemasan terhadap Pernikahan pada Perempuan Dewasa Awal yang Mengalami Fatherless. *Journal on Education*, 5(4), 16649–16658. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2839>
- Konseling, J., & Matappa, A. (2018). *Kecemasan Pranikah Dan Penanganannya*. 2(2).
- Kurniati, A., & Rozali, Y. A. (2020a). Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Kecemasan Untuk. *JCA of Psychology*, 1, 85–92.
- Kurniati, A., & Rozali, Y. A. (2020b). Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Kecemasan Untuk Menikah Pada Wanita Dewasa Awal Dengan Latar Belakang Orangtua Bercerai. *JCA Psikologi*, 1(2), 85–92.
- Masruroh, S., & Musfiroh, M. R. (2025). *Marriage Fear in Woman Who are Fatherless Perspectives of Islamic Law and Family Psychology*. 6(3), 995–1006.
- Masruroh, S., Musfiroh, M. R., & Hudi, H. (2025). Marriage Fear in Woman Who are Fatherless Perspectives of Islamic Law and Family Psychology. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 6(3), 995–1006. <https://doi.org/10.59141/jiss.v6i3.1667>
- Nugsria, A., Pratitis, N. T., & Arifiana, I. Y. (2024). Quarter life crisis pada dewasa awal: Bagaimana peranan kecerdasan emosi? *INNER: Journal of Psychological Research*, 4(1), 1–10. <https://aksiologi.org/index.php/inner/index>
- Obeid, S., Fares, K., Haddad, C., Lahoud, N., Akel, M., Zakhour, M., Kheir, N., Salameh, P., & Hallit, S. (2020). Construction and validation of the Lebanese fear of relationship commitment scale among a representative sample of the Lebanese population. *Perspectives in Psychiatric Care*, 56(2), 280–289. <https://doi.org/10.1111/ppc.12424>
- Pebyamoriski, N., Minarni, & Musawwir. (2022). Perbedaan Kecemasan Memilih Pasangan Hidup Pada Dewasa Awal Berdasarkan Demografi. *Jurnal Psikologi*, 15(2), 219–228. <https://doi.org/10.35760/psi.2022.v15i2.6036>

- Putri Diana, & Agustina. (2023). Gambaran Persepsi Pernikahan Pada Perempuan Dewasa Muda Dengan Latar Belakang Orang Tua Berceraai Dan Fatherless. *Journal of Social and Economics Research*, 5(2), 720–731. <https://doi.org/10.54783/jser.v5i2.181>
- Rachmanulia, N., & Dewi, K. S. (2023). Dinamika Psikologis Pada Anak Perempuan dengan Fatherless di Usia Dewasa Awal: Studi Fenomenologis. *Prosiding Konferensi Mahasiswa Psikologi Indonesia*, 4, 88–98.
- Riska Kasdim, & Yohanes Budiarto. (2024). mrizal1,+162.+Riska+Kasdim,+dkk (1). *Attachment Style Dalam Hubungan Romantis Pada Wanita Emerging Adulthood Yang Mengalami Fatherlessness, Vol 7 Nomo*, 18003–18014.
- Rohmansyah, N. A. (2017). Kecemasan Dalam Olahraga. *Jurnal Ilmiah Penjas*, 3(1), 44–60. <http://202.91.10.29/index.php/JIP/article/view/541/525>
- Romadhona, A., & Kuswanto, C. W. (2024). hubungan dengan Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 101–112.
- Sanjaya, E. L., Suminar, D. R., & Fardana, N. A. (2024). Investigating the Adaptation of the Father Nurturance Scale: Validation for Adolescents in Indonesia. *Iranian Rehabilitation Journal*, 22(3), 449–458. <https://doi.org/10.32598/irj.22.3.1622.2>
- Sri Wahyuni, Asniar Khumas, & Eka Sufartianingsih Jafar. (2023). Persepsi Tentang Pernikahan Pada Perempuan Dewasa Awal Yang Mengalami Fatherless. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2(6), 1050–1066. <https://doi.org/10.56799/peshum.v2i6.2380>
- Turk, A. (2025). No Title. *BSEU Sosyal Bilimler Dergisi*, 10(1), 40–52.
- Wedhayanti, G. C. (2024). Peran Ayah (Fathering) Dalam Pengasuhan. *Daiwi Widya*, 11(1), 80–91. <https://doi.org/10.37637/dw.v1i1.2016>
- Wibiharto, B. M. Y., Setiadi, R., & Widyaningsih, Y. (2021). Relationship Pattern of Fatherless Impacts to Internet Addiction, Suicidal Tendencies and Learning Difficulties for Students at SMAN ABC Jakarta. *Society*, 9(1), 264–276. <https://doi.org/10.33019/society.v9i1.275>